

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI DAN PEMASARAN CENDOL
SAGU KERING (KASUS PADA USAHA SAMERASA) DI KELURAHAN
TELUK BELITUNG KECAMATAN MERBAU KABUPATEN
KEPULAUAN MERANTI PROVINSI RIAU**

OLEH

**IWANSYAH
164210001**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

BIOGRAFI PENULIS



Iwansyah dilahirkan di Inti Raya Pada Tanggal 11 Oktober 1997, yang merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Triono (Alm) dan Ibu Yusliati. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2009 di SDN 002 Inti Raya Kabupaten Rokan Hilir. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTS AL - FALAH Kabupaten Rokan Hilir dan selesai pada tahun 2012. kemudian Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di MA AL - FALAH Kabupaten Rokan Hilir dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2016 penulis kembali melanjutkan Studi Strata Satu (S1) di Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas Islam Riau. Penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Usaha Agroindustri dan Pemasaran Cendol Sagu Kering (Kasus Pada Usaha Samerasa) di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau”**. Alhamdulillah Dengan izin Allah SWT akhirnya pada tanggal 06 Agustus 2020 penulis dinyatakan lulus ujian komprehensif dan berhak mendapatkan gelar Sarjana Pertanian (SP) di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

Penulis

Iwansyah, SP

Kata Persembahan

Bismillahirrohmaanirrohiim

*Segala puji dan syukur kupersembahkan bagi sang penggenggam langit dan bumi, Dengan rahman
Rahim yang menghampar melebihi luasnya Dunia.*

*Dzat yang menganugerahkan kedamaian bagi jiwa-jiwa yang senantiasa Merinduakan Kemaha
Besaran-Nya Allah SWT.*

*Lantunan sholawat beriring salam penggugah hati dan jiwa, menjadi persembahan penuh
kerinduan pada sang revolusioner Islam. Pembangun peradaban manusia yang beradab Habibana
wanabiyana Muhammad SAW.*

*Tetes penuh yang membasahi, ketakutan yang memberatkan langkah, tangis keputusan yang
sulit dibendung, dan kekecewaan yang pernah menghiasi hari-hari kini menjadi tangisan penuh
kesyukuran dan kebahagiaan yang tumpah dalam sujud panjang. Alhamdulillah maha besar
Allah, sembah sujud sedalam galbu hamba haturkan atas karunia dan rizki yang Engkau berikan.*

*Pada akhirnya tugas akhir (skripsi) ini dapat diselesaikan dengan baik (Insyallah), bila
meminjam pepatah lama "Tak ada gading yang tak retak" maka sangat lah pantas bila pepatah
itu disandingkan dengan karya ini.*

*Karya ini merupakan wujud dari kegigihan dalam ikhtiar untuk sebuah makna kesempurnaan
dengan tanpa berharap melampaui kemaha sempurna sang maha sempurna.*

*Dengan Mengharap Ridho-Mu Semata Kupersembahkan Karya Mungil Ini Sebagai Kado
Keseriusanku Untuk Membalas Semua Pengorbananmu, Dalam Hidupmu Demi Hidupku Kalian
Ikhlas Mengorbankan Segala Perasaan Tanpa Kenal Lelah, Dalam Lapar Berjuang Separuh
Nyawa Hingga Segalanya yang Ku Tau Ini Belum Ada Apa-Apanya dan Takkan Pernah
Setimpal. Ya Allah, Ya Rahman, Ya Rahim Berikan Lah Surgamu Kepada Orang tua ku Tercinta
ibunda YUSLIATI, ayahanda ku TRIONO (alm), dan Bapak ku SARIJAN
Aamiinyarabbal'amin ...*

*Untukmu Belahan Jiwaku Bidadari Surgaku
Yang Tanpamu Aku Bukanlah Siapa-Siapa di Dunia Fana Ini*

Ibunda Ku Tersayang YUSLIATI serta Ayahnda TRIONO (alm), Walaupun saat ini hanya bisa melihat dan merasakan di syurga sana. dan Terima kasih kepada Bapak ku SARIJAN sampai saat ini alhamdulillah masih memberikan kecukupan dan bisa menerima kekurangan.

Terima Kasih juga Kepada Keluarga Besar dan Kecil Ku Yang Satu Persatu Tidak Bisa disebutkan. Saya hanya Mengucapkan Terima kasih Banyak. Sudah Memberikan Kecukupan, Kebutuhan dan Kekurangan ku, Hanya Karya Kecil dan Mungil Ini Lah Yang Bisa Saya Balas Dan Membuat Hati Kalian Senang. Semoga keluarga besar dan kecil ku diberikan Surganya Allah SWT Kelak Nanti.

Aamiinyarabbal' alamin ...

Dalam setiap langkah ku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan didiriku, meski belum semua itu kuraih insyallah atas dukungan doa dan restu semua mimpi itu akan terwujud dimasa penuh kehangatan nanti. Untuk itu ku persembahkan juga ungkapan terima kasih kepada: Adik ku AYU NIA YUSTRI dan DIMAS ALAMSYAH atas doa dan bantuan kalian selama ini. Hanya karya kecil dan mungil ini lah yang dapat kupersembahkan, maaf belum bisa menjadi abang yang seperti kalian mau, tetapi aku akan selalu menjadi yang terbaik untuk kalian semua. Harapan ku semoga kalian berdua bisa menjadi orang yang sukses kelak, Aamiinyarabbal' alamin...

Hidupku terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri Tanpa melibatkan bantuan Allah dan orang lain. "Tak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selain Bersama sahabat-sahabat terbaik" Terutama ku ucapkan terimakasih kepada teman sepembimbingan (Anwar Prawinata dan Sigit Prayitno), Teman satu perantauan (Ari Anggara dan Bayu Indra Praja). Serta Terima kasih ku ucapkan kepada teman sejawat saudara seperjuangan Agribisnis Kelas "A" 2016 ☺.

Dosen Pembimbing Tugas Akhirku Bapak Khairizal, SP., M.MA

Saya ucapkan terima kasih. Sebagai mahasiswa yang penuh keterbatasan tentu berulang kali menahan kemarahan dalam menuntunku. di antara tuntutan sebagai dosen, engkau juga selalu rela membagi waktu agar seluruh mahasiswa bisa lulus tepat waktu.

Pak, kini mahasiswamu telah genap menjadi sarjana.

Tentu ada banyak kejutan hidup yang menantiku di depan sana.

Seluruh bekal ilmu yang pernah kau bagikan semoga menjadi modal untuk menjawab tantangan dimasa mendatang. Untuk semua kemarahan, kritikan, dan tuntutan yang diberikan, aku mengucapkan banyak terimakasih, semoga kebaikan selalu menyertaimu, Aaammiiinn...

Teruntuk SITI NUR AFIATI, S.AB terima kasih atas kasih sayang, perhatian dan kesabaran mu yang telah memberikan semangat dan inspirasi dalam meraih gelar Sarjana ini, terima kasih telah menemani setiap proses yang Ku jalani. Semoga keyakinan dan takdir ini terwujud, Insyaa'Allah jodohnya kita bertemu atas ridho dan izin Allah SWT. Aaammiiinn...

“Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna karena hidup harus mempunyai mimpi. Terusah belajar, berusaha dan berdoa untuk menggapainya. Jangan pernah kalah dengan rintangan, tapi kuatlah karena suatu tantangan.☺☺”....

.....Semangat Kawan.....

Akhir kata, semoga skripsi ini membawa kebermanfaatan, jika hidup bisa kuceritakan di atas kertas, entah berapa banyak kertas yang dibutuhkan hanya untuk ku.

Demikian saya ucapkan terimakasih.☺☺

Dari Ku,

**Iwansyah,
SP**

ABSTRAK

Iwansyah (164210001). Analisis Usaha Agroindustri dan Pemasaran Cendol Sagu Kering (Kasus Pada Usaha Samerasa) di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau kabupaten kepulauan Meranti Provinsi Riau, di Bawah Bimbingan Bapak Khairizal, SP., M.M.A

Agroindustri merupakan salah satu bentuk usaha yang dapat meningkatkan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja sekaligus memanfaatkan peluang pasar dan mengurangi resiko kekurangan akan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) karakteristik pengusaha dan profil usaha Samerasa, (2) penggunaan bahan baku, teknologi pengolahan, proses produksi dan penggunaan tenaga kerja usaha Samerasa, (3) menganalisis biaya produksi, pendapatan dan efisiensi usaha Samerasa (4) nilai tambah usaha Samerasa, dan (5) lembaga, saluran, fungsi-fungsi pemasaran, biaya, margin dan efisiensi pemasaran usaha Samerasa. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau selama 6 bulan dari bulan oktober 2019 sampai maret 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei merupakan kasus pada usaha Samerasa. Responden dalam penelitian ini diambil secara sensus pada usaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data skunde. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur pengusaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa berada pada kelompok umur yang produktif, yaitu 47 tahun dan umur tenaga kerja yang digunakan termasuk umur produktif, yaitu 42 tahun. Lama pendidikan pengusaha 6 tahun (tingkat SD), dan tenaga kerja 9 tahun (tingkat SMP). Pengalaman berusaha pengusaha 15 tahun, dan tenaga kerja 5 tahun. Tanggungan keluarga pengusaha 3 jiwa dan tenaga kerja 2 jiwa. Profil usaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa berdiri pada tahun 2005 hingga saat ini. Skala usaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa termasuk kedalam skala industri rumah tangga dengan sumber modal sendiri. Teknologi yang digunakan masih sederhana. Jumlah tenaga kerja yang digunakan sebanyak 2 orang termasuk pengusaha. Penggunaan bahan baku sagu basah untuk 1 kali proses produksi rata-rata 15 kg dengan penggunaan bahan penunjang, meliputi: pasta pandan 1 botol, gas LPG 3 kg dan plastik 60 pcs. Total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 229.527/proses produksi. Pendapatan kotor sebesar Rp 720.000/proses produksi dan pendapatan bersih sebesar Rp 490.473/proses produksi. *Return Cost Ratio* (RCR) yang diperoleh sebesar 3,13 dan nilai tambah sebesar Rp 36.867/kg. Selanjutnya, terdapat 2 lembaga pemasaran yang terlibat memasarkan cendol sagu kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung, yakni saluran I pengusaha ke pedagang pengecer lalu ke konsumen. Saluran II pengusaha ke konsumen. Margin pemasaran I adalah Rp 3000/bungkus dengan efisiensi 8,66%. Saluran II tidak memiliki margin pemasaran karena harga beli pengusaha dan harga jual pengusaha ke konsumen sama.

Kata Kunci: *Agroindustri, Cendol Sagu Kering, Nilai Tambah, Pemasaran.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, atas rahmatnya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Analisis Usaha Agroindustri dan Pemasaran Cendol Sagu Kering (Kasus Pada Usaha Samerasa) di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau”.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Khairizal, S.P., M.M.A selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pemikiran maupun tenaga dalam memberikan pengarahannya dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam persiapan hingga selesainya skripsi ini.

Dalam penulisan ini penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai hasil terbaik. Penulis menyadari masih terdapat kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, *Amin yarobbal’alamin.*

Pekanbaru, Juli 2020

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Prespektif Islam Tentang Tumbuh-Tumbuhan dan Perniagaan	8
2.2. Karakteristik Pengusaha Cendol Sagu Kering	8
2.2.1. Umur	9
2.2.2. Tingkat Pendidikan	10
2.2.3. Pengalaman Usaha	10
2.2.4. Jumlah Tanggungan Keluarga	10
2.3. Profil Usaha Agroindustri.....	11
2.3.1. Sejarah Usaha.....	11
2.3.2. Skala Usaha.....	11

2.3.3. Modal Usaha	12
2.4. Tanaman Sagu (<i>Metroxylon sp</i>)	12
2.5. Agroindustri.....	16
2.5.1. Industri Rumah Tangga	18
2.5.2. Cendol Sagu Kering.....	19
2.5.3. Sagu Basah	20
2.5.4. Ketersediaan Bahan Baku.....	20
2.5.5. Teknologi Pengolahan	22
2.5.6. Proses Produksi.....	23
2.5.7. Penggunaan Tenaga Kerja.....	23
2.6. Biaya Produksi	23
2.6.1. Biaya Tetap.....	24
2.6.2. Biaya Variabel.....	24
2.7. Produksi.....	25
2.8. Pendapatan.....	26
2.8.1. Pendapatan Kotor	26
2.8.2. Pendapatan Bersih	27
2.9. Efisiensi Usaha.....	28
2.10. Nilai Tambah.....	28
2.11. Konsep Pemasaran	29
2.11.1. Pengertian Pemasaran	29
2.11.2. Saluran Pemasaran.....	30
2.11.3. Fungsi-Fungsi Pemasaran	31
2.11.4. Biaya Pemasaran.....	32
2.11.5. Margin Pemasaran	32
2.11.6. Keuntungan Pemasaran.....	33
2.11.7. Efisiensi Pemasaran	34

2.12. Penelitian Terdahulu.....	34
2.13. Kerangka Pemikiran.....	40
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	43
3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
3.2. Teknik Pengambilan Sampel.....	43
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.4. Konsep Operasional.....	44
3.5. Analisis Data.....	48
3.5.1. Analisis Karakteristik Pengusaha Cendol Sagu Kering dan Profil Usaha Cendol Sagu Kering.....	48
3.5.2. Analisis Proses Produksi (Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang, Proses Produksi, Teknologi Pengolahan dan Penggunaan Tenaga Kerja Agroindustri Cendol Sagu Kering).....	48
3.5.3. Analisis Usaha Agroindustri Cendol Sagu Kering (Biaya Produksi, Pendapatan, Efisiensi dan Nilai Tambah).....	49
3.5.4. Lembaga, Saluran dan Fungsi Pemasaran, Biaya, Margin dan Efisiensi Pemasaran.....	55
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	58
4.1. Keadaan Geografis dan Topografi.....	58
4.2. Keadaan Umum Penduduk.....	58
4.2.1. Jumlah, Umur dan Jenis Kelamin.....	58
4.2.2. Tingkat Pendidikan.....	59
4.2.3. Mata Pencaharian.....	61
4.2.4. Keadaan Pertanian.....	62
4.2.5. Industri Rumah Tangga.....	62
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	64
5.1. Karakteristik Pengusaha dan Profil Agroindustri Cendol Sagu Kering.	64

5.1.1. Karakteristik Pengusaha Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa	64
5.1.2. Profil Usaha Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa	68
5.2. Ketersediaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang, Teknologi Pengolahan, Tenaga Kerja dan Proses Produksi Pengolahan Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa	70
5.2.1. Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang	71
5.2.2. Teknologi Pengolahan	72
5.2.3. Penggunaan Tenaga Kerja	75
5.2.4. Proses Produksi	77
5.3. Analisis Biaya, Pendapatan, Efisiensi dan Nilai Tambah Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa	84
5.3.1. Biaya Produksi Agroindustri Cendol Sagu Kering Samersa ...	84
5.3.2. Pendapatan Agroindustri Cendol Sagu Kering Samersa	86
5.3.3. Efisiensi Agroindustri Cendol Sagu Kering Samersa.....	86
5.3.4. Nilai Tambah Agroindustri Cendol Sagu Kering Samersa.....	87
5.4. Sistem Pemasaran Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa	88
5.4.1. Lembaga, Saluran dan Fungsi-fungsi Pemasaran	88
5.4.2. Biaya, Margin dan Efisiensi Pemasaran Cendol Sagu Kering.	91
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	96
6.1. Kesimpulan.....	96
6.2. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Luas Areal dan Produksi Sagu di Provinsi Riau Tahun 2017.....	3
2. Data Luas Areal dan Produksi Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2017	4
3. Perhitungan Nilai Tambah Agroindustri Cendol Sagu Kering di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau dengan menggunakan Metode Hayami.....	53
4. Jumlah Penduduk Kelurahan Teluk Belitung Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Pada Tahun 2019	59
5. Jumlah penduduk Kelurahan Teluk Belitung Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2019	60
6. Penduduk Kelurahan Teluk Belitung Menurut Pekerjaan Tahun 2019..	61
7. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Pertanian dan Perkebunan di Kelurahan Teluk Belitung Tahun 2019	62
8. Jenis dan Jumlah Industri Rumah Tangga di Kelurahan Teluk Belitung Tahun 2019	63
9. Distribusi Umur, Pendidikan, Pengalaman Usaha dan Jumlah Tanggungan Keluarga Pelaku Usaha dan Tenaga Kerja Pada Usaha Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung, Tahun 2019	65
10. Distribusi Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang Per Proses Produksi Pada Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau Tahun 2019	71
11. Distribusi Jumlah Penggunaan Alat dan Nilai Penyusutan Pada Usaha Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa, Tahun 2019.....	74

12.	Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Pekerjaan Per Proses Produksi Usaha Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, Tahun 2019	76
13.	Analisis Biaya Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usaha Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa Per Proses Produksi di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, Tahun 2019	85
14.	Analisis Nilai Tambah Usaha Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa Per Proses Produksi di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, Tahun 2019	87
15.	Fungsi-fungsi Pemasaran Yang Dilakukan Oleh Lembaga Pemasaran Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, Tahun 2019	90
16.	Biaya, Margin dan Efisiensi Pemasaran Cendol Sagu Kering Samerasa Pada Saluran Pemasaran I di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, Tahun 2019	93
17.	Biaya, Margin dan Efisiensi Pemasaran Cendol Sagu Kering Samerasa Pada Saluran Pemasaran II di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, Tahun 2019	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Agroindustri Tanaman Sagu	16
2. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	42
3. Proses Pengolahan Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa	77
4. Sagu Basah yang Sudah di Gonggseng.....	78
5. Pencetakan Cendol Sagu Kering.....	79
6. Pencucian Cendol Sagu Kering.....	80
7. Pewarnaan Cendol Sagu Kering	80
8. Pencucian Cendol Sagu Kering Setelah di Beri Pasta Pandan	81
9. Perendaman Cendol Sagu Kering Menggunakan Wadah Drum Plastik...	82
10. Penjemuran Cendol Sagu Kering.....	83
11. Pengemasan Cendol Sagu Kering.....	83
12. Saluran Pemasaran Cendol Sagu Kering Samerasa, Juli 2020	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Identitas Pengusaha dan Tenaga Kerja Usaha Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, Tahun 2019	105
2. Distribusi Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang Per Proses Produksi Pada Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau Tahun 2019.....	106
3. Distribusi Jumlah Penggunaan Alat dan Nilai Penyusutan Pada Usaha Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa, Tahun 2019	107
4. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Pekerjaan Per Proses Produksi Usaha Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, Tahun 2019.....	108
5. Analisis Biaya Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usaha Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa Per Proses Produksi di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, Tahun 2019.....	109
6. Analisis Nilai Tambah Usaha Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa Per Proses Produksi di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, Tahun 2019.....	110
7. Rincian Produksi, Pendapatan Kotor, Pendapatan Bersih dan Efisiensi Usaha Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, Tahun 2019.....	111
8. Biaya, Margin dan Efisiensi Pemasaran Cendol Sagu Kering Samerasa Pada Saluran Pemasaran I di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, Tahun 2019.....	112
9. Biaya, Margin dan Efisiensi Pemasaran Cendol Sagu Kering Samerasa Pada Saluran Pemasaran II di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, Tahun 2019.....	113

10. Dokumentasi Penelitian Cendol Sagu Kering Samerasa di Kelurahan
Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti
Provinsi Riau.....

114



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian bangsa Indonesia. Hampir semua sektor yang ada di Indonesia tidak lepas dari sektor pertanian. Potensi alam yang dimiliki Indonesia menjadikan negara Indonesia, negara yang subur dengan beraneka ragam flora dan fauna yang dapat tumbuh dan berkembang. Sebagai negara agraris, sebagian besar penduduk Indonesia menjadikan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan. (Mangunwidjaja dan Sailah, 2002)

Pengembangan dan keberhasilan pembangunan pertanian terutama dalam meningkatkan pendapatan dan ketersediaan bahan pangan pokok masyarakat serta bahan baku industri akan memacu berkembangnya sektor industri dan jasa serta mempercepat transformasi struktur ekonomi nasional.

Industrialisasi pertanian dikenal dengan nama agroindustri, dimana agroindustri dapat menjadi salah satu pilihan strategis dalam menghadapi masalah dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat di pedesaan serta mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat yang hidup di pedesaan. Sektor industri pertanian merupakan suatu sistem pengelolaan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri guna mendapatkan nilai tambah dari hasil pertanian. Agroindustri merupakan usaha untuk meningkatkan efisiensi sektor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Modernisasi disektor industri dalam skala nasional dapat meningkatkan penerimaan nilai tambah sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar (Saragih, 2004).

Agroindustri sebagai suatu usaha untuk menciptakan nilai tambah bagi komoditi pertanian antara lain melalui produk olahan dalam bentuk setengah jadi maupun barang jadi yang bahan bakunya berasal dari hasil pertanian. Usaha-usaha pengembangan pertanian yang mengarah pada kegiatan agroindustri yaitu pengolahan hasil pertanian menjadi bahan makanan.

Komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak, sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan dapat meningkatkan guna bentuk komoditi-komoditi pertanian. Ketersediaan konsumen membayar harga output agroindustri pada harga yang relatif tinggi merupakan insentif bagi perusahaan-perusahaan pengolah untuk menghasilkan output agroindustri.

Salah satu produk olahan berbahan dasar sagu adalah cendol sagu kering. Cendol sagu kering merupakan olahan makanan khas masyarakat di Riau khususnya masyarakat kepulauan meranti. Keberadaan agroindustri kecil cendol sagu kering diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, meningkatkan nilai tambah pada komoditi itu sendiri dan menjadi sumber pendapatan bagi pemilik usaha tersebut yang diharapkan juga dapat berpengaruh dalam meningkatkan ekonomi masyarakat lokal. Faktor-faktor yang mendorong pengusaha untuk mengolah sagu menjadi cendol sagu kering antara lain karena tersedianya bahan baku sagu yang harganya murah, keinginan untuk menambah penghasilan dan usaha ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

Provinsi Riau merupakan salah satu daerah penghasil sagu terbesar ke tiga di Indonesia dengan luas lahan pada tahun 2017 mencapai 72.438 hektar dan total

produksi sebesar 326.750 ton. Lokasi tanaman tersebut tersebar di beberapa kabupaten di Provinsi Riau, diantaranya Kabupaten Kepulauan Meranti, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Bengkalis, dan kabupaten Pelalawan, untuk lebih jelasnya mengenai luas areal dan jumlah produk tanaman sagu di Provinsi Riau disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Luas Areal dan Produksi Sagu di Provinsi Riau, Tahun 2017

NO	Kabupaten	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Kepulauan Meranti	50.514	310.302	6,14
2.	Indragiri Hilir	17.964	13.458	0,74
3.	Bengkalis	2.875	1.884	0,65
4.	Siak	314	195	0,62
5.	Pelalawan	771	911	1,18
	Jumlah	72.438	326.750	9,33

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2018.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada kabupaten kepulauan meranti merupakan kabupaten yang memiliki luas areal terluas dan produksi terbanyak di Provinsi Riau dengan luas areal tanam yaitu 50.514 hektar dan menghasilkan produksi sagu sebanyak 310.302 ton.

Salah satu daerah atau kabupaten di Provinsi Riau yang menjadi sentra penghasil sagu adalah Kabupaten Kepulauan Meranti. Potensi ini menjadikan Kabupaten kepulauan Meranti menjadi salah satu daerah sentra penghasil sagu dan sekaligus dijadikan sebagai sentra pengembangan agroindustri cendol sagu kering yang berbahan dasar sagu, salah satunya terdapat di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. Untuk lebih jelasnya data mengenai luas lahan dan produksi sagu pada tahun 2017 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Luas Areal dan Produksi Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti, Tahun 2017.

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Tebing Tinggi	381	2.864	7,51
2	Tebing Tinggi Barat	9.021	62.266	6,90
3	Rangsang	523	2.357	4,50
4	Rangsang Barat	255	1.594	6,25
5	Merbau	5.221	13.192	2,52
6	Tebing Tinggi Timur	16.684	73.417	4,40
7	Pulau Merbau	1.685	7.753	4,60
8	Rangsang Pesisir	2.225	16.361	7,35
9	Tasik Putri Puyu	3.499	25.244	7,21
	Jumlah	39.494	205.051	51,24

Sumber : Dinas Perkebunan dan Hortikultura Kabupaten Kepulauan Meranti, 2018.

Kecamatan Merbau adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti, Kecamatan Merbau memiliki beberapa wilayah yang mengolah sagu basah salah satunya terdapat di Kelurahan Teluk Belitung. Kelurahan Teluk Belitung merupakan salah satu wilayah yang menjadi pusat kegiatan bagi Kecamatan Merbau yang merupakan sentra pengembangan agroindustri pengolahan sagu. Agroindustri sagu yang terdapat di Kelurahan Teluk Belitung merupakan usaha rakyat yang mengolah sagu basah menjadi cendol sagu kering, agroindustri cendol sagu kering yang terdapat di Kelurahan Teluk Belitung memiliki nama usaha Samerasa.

Agroindustri cendol sagu kering Samerasa yang berada di kelurahan Teluk Belitung masih berskala usaha rumah tangga, dimana penggunaan tenaga kerja adalah tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga dengan tenaga kerja kurang dari lima orang. Pengusaha masih menggunakan peralatan yang sederhana, dapat dikatakan teknologi atau alat-alat yang digunakan dalam proses pengolahan adalah peralatan

tradisional, sehingga mempengaruhi pendapatan dan efisiensi pengusaha cendol sagu kering Samerasa dan kurangnya ketersediaan modal usaha sehingga dapat mempengaruhi jumlah produksi cendol sagu kering, serta potensi pemasaran cendol sagu kering Samerasa sebagai produk jadi masih terbuka luas, baik lokal maupun diluar daerah. Untuk mempertahankan potensi pasar yang telah ada, perlu adanya menjaga mutu, peningkatan mutu serta terjaminnya suplay untuk pasaran.

Dengan adanya agroindustri cendol sagu kering Samerasa yang beroperasi di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, maka agroindustri cendol sagu kering Samerasa memiliki potensi untuk dikembangkan. Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana agroindustri cendol sagu kering Samerasa memberikan hasil yang optimal bagi pengusaha, penulis berniat melakukan penelitian tentang “Analisis Usaha Agroindustri dan Pemasaran Cendol Sagu Kering (Kasus Pada Usaha Samerasa) di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pengusaha dan profil usaha Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan meranti Provinsi Riau?
2. Bagaimana penggunaan bahan baku dan bahan penunjang, teknologi pengolahan, proses produksi, penggunaan tenaga kerja, pada Agroindustri

Cendol Sagu Kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau?

3. Besarnya biaya produksi, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah pada Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau?
4. Bagaimana lembaga, saluran dan fungsi pemasaran, biaya, keuntungan margin dan efisiensi pemasaran Cendol Sagu Kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Karakteristik pengusaha dan profil usaha Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa.
2. Penggunaan bahan baku dan bahan penunjang, teknologi pengolahan, proses produksi, penggunaan tenaga kerja, pada Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa.
3. Besarnya biaya produksi, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah pada Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau
4. Lembaga, Saluran dan fungsi pemasaran, biaya, keuntungan margin dan efisiensi pemasaran Cendol Sagu Kering Samerasa.

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan kontribusi bagi pihak yang terkait antara lain:

1. Bagi pelaku usaha, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dalam peningkatan usaha sehingga mampu memberikan pendapatan yang lebih baik.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber pemikiran dan pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan menyangkut usaha agroindustri pengolah sagu.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan tambahan referensi terutama untuk penyusunan penelitian selanjutnya.
4. Bagi peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan, serta sebagai salah satu pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian Analisis Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau dalam penelitian mengkaji tentang: (1) Karakteristik pengusaha cendol sagu kering dan profil usaha, (2) penggunaan bahan baku, teknologi pengolahan, proses produksi, dan penggunaan tenaga kerja dalam proses pengolahan cendol sagu kering, (3) biaya produksi, pendapatan, efisiensi , (4) nilai tambah dan (5) pemasaran cendol sagu kering. Hal ini perlu dijelaskan untuk menghindari terjadinya perluasan pemikiran terhadap penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Prespektif Islam Tentang Tumbuh-Tumbuhan dan Perniagaan

a. Surat Al-Baqoroh ayat : 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ , فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui”.

b. Surat An-Nisa ayat : 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ
تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

2.2. Karakteristik Pengusaha Cendol Sagu Kering

Secara konsep karakteristik pengusaha cendol sagu kering yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga. Secara rinci dapat dilihat sebagai berikut:

2.2.1. Umur

Umur adalah salah satu faktor yang ikut menentukan bagaimana seorang (pengusaha) mampu mengelolah usahanya dengan maksimal, dalam hal ini terkait dengan kondisi fisik dan kemampuan berpikir seseorang. Suratiyah (2008), menyatakan umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut, semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasinya. Namun, dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman.

Disisi lain, semakin muda (produktif) umur yang dimiliki pengusaha maka ketika menjalankan usahanya cenderung lebih semangat karena didukung dengan kondisi fisik yang masih kuat. Selain itu, pengusaha yang memiliki umur kategori muda (produktif bekerja) lebih cenderung muda dan lebih berani menanggung resiko dalam mengadopsi inovasi teknologi sehingga usaha yang dijalankannya dapat berkembang dengan baik. Dalam komposisi penduduk, usia diberi nilai usia produktif dan usia non produktif sedangkan sesuai pada tataran tertentu usia terbagi atas kelompok-kelompok usia, yakni anak-anak (0-12 tahun), remaja (13-17 tahun), dewasa (18-40 tahun), tua (41-59 tahun) dan usia lanjut/lansia (60> tahun), usia produktif berkisar antara 15-55 tahun dan usia non produktif berada di bawah dan di atasnya.

2.2.2. Tingkat Pendidikan

Hasyim (2006), tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatani. Hal ini dapat dilihat kemauan petani untuk belajar dan menambah ilmu pengetahuan melalui penyuluhan selalu sungguh-sungguh.

Kartasapoetra (1994), menyatakan tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berpikir dan bertindak.

2.2.3. Pengalaman Usaha

Menurut Padmowiharjo (1999), pengalaman merupakan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan akan berdampak positif untuk melanjutkan mengadopsi suatu inovasi.

Menurut Muhibbin Syah (1995), mengatakan “pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme dapat dianggap sebagai kesempatan belajar”. Hasil belajar dari pengalaman kerja akan membuat orang tersebut kerja lebih efektif dan efisien.

2.2.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Hasyim (2006), jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga, akan mendorong petani untuk melakukan banyak kegiatan/aktivitas terutama dalam upaya mencari dan

menambah pendapatan keluarga, karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga (anggota keluarga) akan semakin meningkat pula beban hidup yang harus dipenuhi.

2.3. Profil Usaha

Secara konsep profil usaha cendol sagu kering yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sejarah usaha, skala usaha, modal usaha. Secara rinci dapat dilihat sebagai berikut:

2.3.1. Sejarah Usaha

Pengertian sejarah menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah: asal-usul (keturunan), silsilah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau (riwayat), pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau (Ilmu Sejarah).

Sejarah usaha merupakan hal-hal yang berkaitan dengan asal-usul dimulainya suatu usaha. Didalam sejarah usaha biasanya berisi hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana usaha tersebut bisa berdiri dan apa-apa saja yang menjadi alasan pengusaha untuk memulai usaha tersebut. Dalam kasus usaha kecil menengah biasanya sejarah usaha dimulai dari dengan adanya *skill* dan tersedianya tempat serta modal untuk memulai usaha tersebut.

2.3.2. Skala Usaha

Menurut Era Astuti (2013), skala usaha adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya, dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akutansi.

Jumlah karyawan yang dipekerjakan dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan tersebut semakin banyak karyawan yang dipekerjakan maka skala

perusahaan tersebut juga semakin besar. Jumlah pendapatan yang dihasilkan perusahaan dapat menunjukkan perputaran asset atau modal yang dimiliki oleh perusahaan. Agar dapat mengatur keuangan yang semakin kompleks maka diperlukan informasi akuntansi sebagai alat untuk mengambil keputusan.

2.3.3. Modal Usaha

Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang dan sebagainya: harta benda (uang, barang dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelolah modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah dan Imam H, 2009).

2.4. Tanaman Sagu (*Metroxylon sp*)

Tanaman sagu (*Metroxylon sp*) merupakan salah satu tanaman penghasil karbohidrat yang penting kedudukannya sebagai bahan makan setelah komoditi padi, jagung dan umbi-umbian. Tanaman sagu sangat potensial untuk dikembangkan sebagai bahan pangan alternatif dan bahan baku industri dalam menunjang ketahanan pangan nasional. Dibandingkan dengan tanaman penghasil karbohidrat lainnya, sagu merupakan tanaman penghasil karbohidrat yang paling produktif (Haryanto dan Pangloli, 2002).

Klasifikasi ilmiah tanaman sagu:

Kingdom : *Plantae*
Sub Kingdom : *Viridiplantae*
Infra Kingdom : *Streptophyta*
Super Divisi : *Embryophyta*
Divisi : *Tracheophyta*
Sub Divisi : *Spermatophytina*
Kelas : *Magnoliopsida*
Super Ordo : *Liliana*
Ordo : *Arecales*
Famili : *Areaceae*
Genus : *Metroxylon Rottb*
Spesies : *Metroxylon sp*

Tanaman sagu dengan bahasa latin *Metroxylon sp*, berarti tanaman yang menyimpan pati pada batangnya (*Metro* : empulur, *xylon* : xylem, sagu : pati). Tanaman sagu merupakan tanaman hapaxanthik (berbunga satu kali dalam satu siklus hidup) dan soboliferous (anakan). Satu siklus hidup tanaman sagu dari biji sampai membentuk biji diperlukan waktu hingga 11 tahun dalam empat periode fase pertumbuhan awal atau gerombol (*russet*) diperlukan waktu 3,5 tahun, fase pembentukan batang diperlukan waktu 4,5 tahun, fase *infloresensia* (pembungaan) diperlukan waktu 1 tahun (Flach, 2005).

Sagu termasuk tanaman palem dengan tinggi sedang, setelah berbunga mati. Akar berserabut yang ulet, dan mempunyai akar nafas. Batang berdiameter hingga

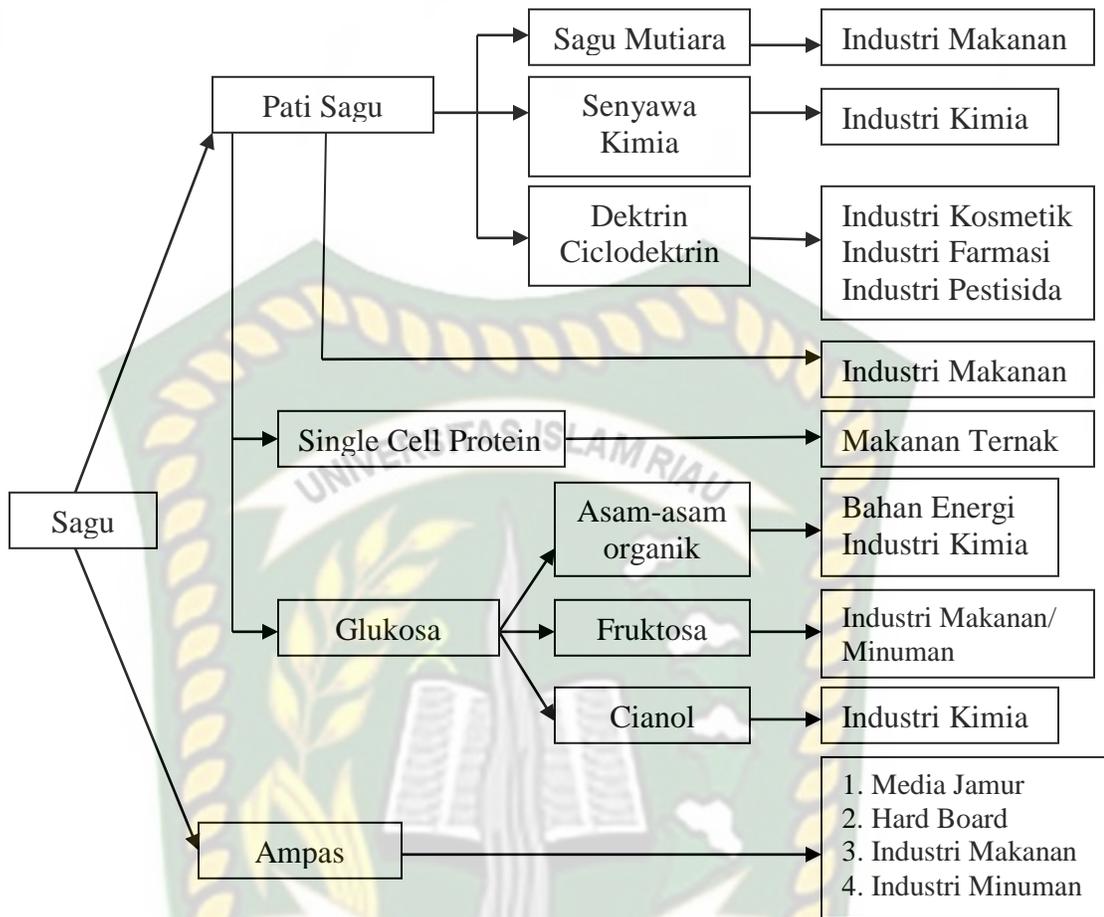
60 cm, dengan tinggi hingga 25 m. Batang merupakan tempat penimbunan utama pati yang dihasilkan melalui proses fotosintesis. Batang berbentuk setelah ada russet berakhir yaitu setelah berumur 45 bulan kemudian membesar dan memanjang dalam waktu 54 bulan. Batang tanaman sagu memiliki kulit luar yang keras (lapisan epidermal) dan empulur tempat menyimpan pati. Bentuk daun menyirip sederhana, dengan tangkai daun sagu tegak, melebar pada pangkalnya menuju pelepah yang melekat pada batang, pelepah dan tangkai daun berduri tajam. Perbungaan mulai dipucuk, bercabang-cabang sehingga menyerupai payung, bunga muncul dari percabangan berwarna coklat pada waktu masih muda, gelap dan lebih merah pada waktu dewasa. Bunga berpasangan tersusun secara spiral, masing-masing pasangan berisi 1 bunga jantan dan 1 bunga *hermafrodit*, biasanya sebagian besar bunga jantan gugur sebelum mencapai antesis (bunga terbuka penuh). Buah pelok membulat-merapat turun sampai mengerucut sungsang, tertutup dengan sisik, mengetupat, kuning kehijauan, berubah menjadi warna kuning jerami atau sesudah buah jatuh, bagian dalamnya dengan suatu lapisan bunga karang berwarna putih, biji setengah membulat dengan selaput biji berwarna merah tua (Flach, 2005)

Tanaman sagu pada umumnya terdapat pada rawa-rawa berair tawar atau masam terutama pada tanah rendah jenis alluvial yang kaya akan bahan organik. Tanaman sagu tumbuh baik di daerah sekitar khatulistiwa yaitu pada batas 10° LU dan 10° LS, dengan ketinggian 0-100 mdpl, suhu rata-rata 25°C dengan kelembaban 90% dan jumlah curah hujan yang cukup tinggi 200-400 mm/tahun (Amos dkk,2004).

Dilihat dari kandungan karbohidratnya dibandingkan beras maka karbohidrat sagu lebih banyak. Jika kandungan karbohidrat beras 80,4% maka karbohidrat sagu mencapai 85,9% dengan kandungan kalori pada sagu 357 kkal/gr (Rukmana, 2003).

Sagu sebagai salah satu komoditas tanaman yang merupakan pangan lokal bagi masyarakat di beberapa wilayah memiliki peluang pengembangan yang sangat strategis sebagai komponen ketahanan pangan dalam memantapkan ketahanan pangan lokal maupun nasional. Untuk itu perlu dibangun kebijakan dan ketahanan pangan dalam pelaksanaannya memanfaatkan semaksimal mungkin pangan lokal merupakan suatu langkah yang sangat tepat, karena pangan lokal tersedia dalam jumlah yang cukup di daerah dan mudah dikembangkan karena sesuai agroklimat setempat, Alfonso dan Rivai (2011).

Selanjutnya, Bintoro (1999), juga mengemukakan bahwa tanaman sagu (*Metroxylon sp*) merupakan komoditas sumber karbohidrat penting di Indonesia yang mempunyai urutan keempat setelah ubi kayu, jagung dan ubi jalar. Sehingga, pemerintah menyebut tanaman sagu sebagai tanaman unggulan dan memiliki potensi tinggi sebagai salah satu sumber pangan pokok selain beras, karena kandungan karbohidrat yang cukup tinggi. Selain sebagai sumber pangan substitusi beras, tanaman sagu juga dapat dimanfaatkan menjadi berbagai hasil produk olahan lainya yang dapat dikembangkan melalui agroindustri sagu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar I.



Gambar 1. Skema Agroindustri Tanaman Sagu (Bintoro, 2008)

2.5. Agroindustri

Mangunwidjaja dan Sailah (2005), mendefinisikan agroindustri merupakan bagian dari kelompok industri pertanian sejak produksi bahan pertanian primer, industri pengolahan atau transformasi sampai penggunaannya oleh konsumen. Berdasarkan analisis tersebut terdapat saling ketergantungan antara pertanian, dengan industri hulu, industri pengolahan pangan dan hasil pertanian, serta distribusi beserta peningkatan nilai tambah.

Agroindustri merupakan suatu bentuk kegiatan atau aktivitas yang mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman maupun hewan. (Soekartawi, 2000) mendefinisikan agroindustri dalam dua hal, yaitu pertama agroindustri sebagai industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian dan yang kedua agroindustri sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian sebelum mencapai pembangunan industri.

Menurut Soekartawi (2005), agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks ini adalah menekankan pada *food processing management* dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan baku utamanya adalah produk pertanian. Menurut FAO (Hicks, 1996), suatu industri yang menggunakan bahan baku dari pertanian dengan jumlah minimal 20% dari jumlah bahan baku yang digunakan adalah disebut “Agroindustri”.

Agroindustri adalah usaha yang mengolah bahan baku hasil pertanian menjadi berbagai produk yang dibutuhkan oleh konsumen. Agroindustri sangat penting sebagai salah satu pendekatan pengembangan pertanian yang dapat dilihat dari kontribusi terhadap: (1) Kemampuan untuk meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis. (2) Kemampuan menyerap banyak tenaga kerja (3) Kemampuan meningkatkan perolehan devisa dan (4) Kemampuan mendorong tumbuhnya industri lain (Sa'id dan Intan, 2001).

Prinsip dari suatu agroindustri adalah meningkatkan nilai tambah dari bahan baku dan input lainnya yang digunakan dalam proses produksi, dengan kata lain nilai tambah merupakan imbalan jasa dari alokasi tenaga kerja dan keuntungan pengrajin

agroindustri. Besar kecilnya nilai tambah produk agroindustri tergantung pada teknologi yang digunakan dalam proses pengolahan dan perlakuan lain terhadap produk tersebut (Yasin dan Ahmad, 1996).

2.5.1. Industri Rumah Tangga

Home industry atau industri rumah tangga adalah sistem produksi yang menghasilkan nilai tambah yang dilakukan di lokasi rumah perorangan, dan bukan di suatu pabrik. Dari skala usaha, industri rumahan termasuk usaha mikro. Umumnya industri rumahan tergolong sektor informal yang memproduksi secara unik, terkait dengan kearifan lokal, sumber daya setempat dan mengedepankan buatan tangan. Industri rumah tangga bergerak dalam skala kecil, dari tenaga kerja yang bukan profesional dan modal yang kecil (Riski Ananda, 2016).

Pengertian industri rumah tangga disebut pula sebagai suatu kegiatan keluarga, yaitu sebagai unit-unit konsumtif dan produktif yang terdiri dari paling sedikit dua anggota rumah tangga yang sama, sama-sama menanggung pekerjaan makanan dan tempat berlindung (Kimbal, 2015).

Kegiatan industri kecil yang jumlahnya sangat banyak di Indonesia memiliki kaitan yang dekat dengan mata pencaharian pertanian di daerah pedesaan serta tersebar diseluruh tanah air. Kegiatan ini umumnya merupakan pekerjaan sekuder para petani dan penduduk desa yang memiliki arti sebagai sumber penghasilan tambahan dan musiman (Rahardjo, 1986)

Secara umum perusahaan dalam skala kecil baik usaha perseorangan maupun persekutuan memiliki daya tarik dan kelebihan antara lain:

- a. Pemilik merangkap manajer perusahaan dan merangkap semua fungsi manajerial, seperti *marketing*, *finance* dan administrasi.
- b. Resiko usaha menjadi beban pemilik
- c. Pertumbuhannya lambat, tidak teratur, tetapi kadang-kadang terlalu cepat dan bahkan prematur.
- d. Bebas menentukan harga produksi atas barang dan jasa.
- e. Pemiliknya menerima seluruh laba
- f. Umumnya mampu untuk *servive* (Azhari, 1986)

Menurut Rahardjo (1986) dilihat dari segi jumlah satuan-satuan perusahaan, industri dibagi menjadi:

- a. Industri rumah tangga mempunyai 1-4 orang tenaga kerja.
- b. Industri kecil mempunyai 5-19 orang tenaga kerja
- c. Industri sedang mempunyai 20-99 orang tenaga kerja
- d. Industri besar mempunyai lebih dari 100 orang tenaga kerja.

2.5.2. Cendol Sagu Kering

Cendol sagu kering adalah produk olahan yang berbahan dasar dari sagu basah, sagu basah ialah produk sagu yang dijalankan dalam kondisi masih basah dan belum diolah sampai akhir, yang merupakan bahan setengah jadi. Sagu basah memiliki bentuk seperti endapan pati yang masih mengandung air dengan warna putih kekuningan. Sagu basah yang merupakan bahan setengah jadi, kemudian diolah menjadi cendol sagu kering yang memiliki bentuk menyerupai rumput laut yang kering dan memiliki warna hijau. Cendol sagu kering terbuat dari sagu basah serta bahan-bahan lainnya seperti pandan, pewarna makanan dan air bersih. Cendol sagu

kering tidak mengandung pengawet dan dapat bertahan selama satu tahun. Dalam pembuatan cendol sagu kering memakan waktu selama 3 hari mulai dari pengolahan sampai dengan pengemasan.

2.5.3. Sagu Basah

Sagu basah adalah produk sagu yang dijalankan dalam kondisi masih basah dan belum diolah sampai akhir, yang merupakan bahan setengah jadi. Sagu basah memiliki bentuk seperti endapan pati yang masih mengandung air dengan warna putih kekuningan. Sagu basah dihasilkan dari batang sagu yang sudah diparut untuk mendapatkan ekstrasi dari pati sagu yang kemudian diendapkan 2-3 hari hingga menjadi sagu basah, sedangkan untuk menghasilkan sagu basah dari awal pengelolaan tual hingga menjadi produk sagu basah memerlukan waktu 15 hari. Sagu basah sebagai komoditas pangan sumber karbohidrat sangat potensial dikembangkan sebagai bahan pangan gizi. Jika diamati lebih lanjut bahwa kandungan gizi sagu basah dan beras adalah relatif sama. Menurut Handayani (2004), setiap 100 gram beras giling mengandung karbohidrat 78,9 gram, sedangkan sagu basah 56,22 gram. Yang membedakan adalah kandungan protein dan lemak, dimana beras giling mengandung protein 6,8 gram dan sagu basah 0,45 gram. Perbedaan ini menyebabkan beras giling menghasilkan 360 kalori dan sagu basah 232 kalori.

2.5.4. Ketersediaan Bahan Baku

Menurut Handoko (2000), persediaan dapat dibedakan menurut posisi barang sebagai; (1) persediaan bahan mentah (*raw materialis*), yaitu persediaan barang-barang yang belum mengalami pemrosesan atau masih mentah, (2) persediaan komponen-komponen rakitan (*purchased paris*), yaitu persediaan barang-barang yang

terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain, dimana secara langsung dapat dirakit menjadi produk, (3) persediaan barang dalam proses (*work in process*), yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi, (4) persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplies*), yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, akan tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi, (5) persediaan barang jadi (*finished goods*), yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam bentuk produk dan siap untuk dijual atau dikirim kepada pelanggan.

Ketersediaan bahan baku dalam perusahaan bertujuan untuk menjamin keberlangsungan proses produksi perusahaan. Menurut Sumayang (2003), ada tiga alasan mengapa persediaan diperlukan, yaitu (1) menghilangkan pengaruh ketidakpastian dimana dalam menghadapi ketidakpastian tersebut, maka perusahaan menetapkan yang namanya persediaan darurat atau *safety stock*, (2) memberi waktu luang untuk pengelolaan produksi dan pembelian, (3) untukantisipasi perubahan pada *demand* dan *supplay* artinya *demand* dan *supplay* yang dilakukan oleh penjual dan pembeli berubah pada setiap waktu.

Menurut Assauri (2004), ketersediaan bahan baku yaitu, (1) sentralisasi kekuasaan dan tanggung jawab pada satu orang dapat dipercaya terutama penjaga gudang, (2) pengawasan mutlak atas pengeluaran bahan atau barang, (3) pencatatan yang cukup teliti yang menunjukkan jumlah yang dipesan, digunakan atau dikeluarkan dan yang tersedia tersedia dalam gudang, (4) menerapkan suatu sistem

pencatatan dan pemeriksaan atas penerimaan bahan atau barang, (5) pemeriksaan fisik bahan atau barang yang ada dalam persediaan secara langsung, dan (6) pengecekan untuk menjamin dapat efektifnya kegiatan rutin. Jadi upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengatasi kendala pengendalian persediaan bahan baku lebih pada upaya yang dilakukan dari intern perusahaan agar nantinya dapat melaksanakan pengendalian secara lebih baik guna menghindari kerugian yang ditimbulkan akibat belum optimalnya sistem pengendalian terhadap persediaan bahan baku perusahaan.

2.5.5. Teknologi Pengolahan

Teknologi pengolahan pangan pada saat ini sudah berkembang maju sehingga perkembangan ini membawa dampak yang positif bagi para pelaku usaha pembuatan cendol sagu kering. Perubahan dan penemuan teknologi mempunyai dampak signifikan terhadap banyak organisasi. Kekuatan teknologi menggambarkan peluang dan ancaman utama yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan strategi. Kemajuan teknologi dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang lebih berdaya guna ketimbang keunggulan yang sudah ada (David, 2004).

Teknologi proses produksi yang dapat diterapkan untuk agroindustri sangat beragam, dari yang sederhana (fisik, mekanik seperti pengeringan), teknologi sedang sampai ke teknologi tinggi. Dengan ragam teknologi yang demikian luas, maka diperlukan strategi pemilihan teknologi yang tepat untuk pengembangan agroindustri dengan prinsip dasar pendayagunaan sumberdaya pertanian menjadi produk agroindustri yang mampu bersaing di pasaran dunia (Mangunwidjaja dkk, 2005).

2.5.6. Proses Produksi

Menurut Assauri (2008), proses produksi adalah cara, metode dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan-bahan, dana) yang ada.

Menurut Agus Ahyari (2002), proses produksi merupakan suatu cara, metode maupun teknik bagaimana kegiatan penciptaan faedah baru atau penambahan faedah tersebut dilaksanakan.

Menurut Yamit (2011), proses produksi pada hakekatnya adalah proses perubahan (*transformasi*) dari bahan atau komponen menjadi produk lain yang mempunyai nilai lebih tinggi atau dalam proses terjadi penambahan nilai.

2.5.7. Penggunaan Tenaga Kerja

Menurut UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, **Tenaga kerja** adalah setiap orang yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan baik diri mereka sendiri dan untuk masyarakat.

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Kusumosuwidho dan Sisdjiatmo, 2007).

2.6. Biaya Produksi

Rosyadi (2006), menyatakan bahwa biaya produksi adalah besarnya biaya yang dikeluarkan pengusaha dalam melakukan agroindustri. Dalam kegiatan agroindustri, besar kecilnya biaya produksi akan menentukan keberhasilan agroindustri tersebut untuk memperoleh pendapatan dan penerimaan yang maksimal.

Pengeluaran biaya produksi yang besar belum tentu memberikan hasil yang besar pula, hal itu tergantung pada sejauh mana pengusaha dapat mengalokasikan biaya tersebut sesuai dengan kebutuhan agroindustri.

Supardi (2000), menyatakan biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Biaya diklasifikasikan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*), yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.6.1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output, yang termasuk kategori biaya tetap adalah sewa tanah bagi produsen yang tidak memiliki tanah sendiri, sewa gudang, sewa gedung, biaya penyusutan alat, sewa kantor dan gaji karyawan (Supardi, 2000).

Menurut Mulyadi (2005), biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam perusahaan yang tidak tergantung pada jumlah produksi yang akan dihasilkan.

2.6.2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi yang bersifat variabel, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah barang yang dihasilkan dalam jangka pendek, yang termasuk biaya variabel adalah biaya tenaga kerja lapangan, biaya bahan baku (Gasperz, 1999).

Menurut Garrison (2009), biaya variabel adalah jenis biaya yang difungsikan untuk melengkapi biaya tetap dan bersifat dinamis. Ia mengikuti banyaknya jumlah unit yang diproduksi ataupun banyaknya aktivitas yang dilakukan.

2.7. Produksi

Produksi adalah menciptakan, menghasilkan dan membuat, kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi (*factors of productions*). Jadi semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi. Pengertian produksi hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa (Sukirno, 2002).

Dalam proses produksi terkadang hubungan antara tingkat penggunaan faktor-faktor produksi dengan produk atau hasil yang akan diperoleh. Hal ini disebut dengan hubungan-hubungan antara input dengan output. Disamping itu dalam menghasilkan suatu produk dapat pula dipengaruhi oleh produk yang lain, bahkan untuk menghasilkan produk tertentu dapat digunakan input yang satu maupun input yang lain (Suratiyah, 2002).

2.8. Pendapatan

Menurut Reksoprayitno (2004), pendapatan (*revenue*) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang disumbangkan.

Menurut Soekartawi (2002), besar kecilnya pendapatan dan keuntungan yang diterima pengusaha tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan biaya-biaya yang dikeluarkan, namun harga output merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan.

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), pendapatan merupakan selisih penerimaan dengan semua biaya produksi. Pendapatan meliputi pendapatan kotor dan pendapatan bersih (keuntungan). Pendapatan dapat digolongkan atas dua bagian yaitu:

2.8.1. Pendapatan Kotor

Menurut Soekartawi (2006), pendapatan kotor merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk tersebut dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan mengalami penurunan ketika produksi berlebihan.

$$TR = Q \times P$$

Dimana:

TR = Penerimaan total (*total revenue*)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (*quantity*)

P = Harga (*price*)

2.8.2. Pendapatan Bersih

Menurut Soekartawi (2002), pendapatan bersih suatu usaha adalah selisih antara penerimaan dengan pengeluaran total usaha. Penerimaan suatu usaha adalah sebagai produk total dalam waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan dihitung dengan cara mengalikan produksi total dengan harga yang berlaku. Pengeluaran total usaha adalah nilai yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam proses produksi.

Pendapatan bersih merupakan selisih antara penerimaan dan pengeluaran kotor usaha. Pendapatan bersih berguna untuk mengukur imbalan yang diperoleh dari penggunaan faktor-faktor produksi (Suratiyah, 2006).

Penerimaan total yang diterima oleh produsen dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan akan memperoleh pendapatan bersih yang merupakan keuntungan yang diperoleh produsen (Soekartawi, 1995).

Menurut Ibrahim (2003), keuntungan adalah tujuan utama dalam pembukaan usaha yang direncanakan. Semakin besar keuntungan yang diterima maka semakin layak juga usaha yang sedang dijalankan. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π (*profit*) = Keuntungan

TR (*total revenue*) = Penerimaan total

TC (*total cost*) = Total biaya

2.9. Efisiensi Usaha

Pendapatan bersih yang dapat menentukan layak tidaknya suatu usaha tersebut, dapat diukur dari efisiensi usaha dengan menggunakan *Return Cost of Ratio* (RCR) merupakan perbandingan antara total output dan total input dari usaha tersebut. Dengan cara membandingkan pendapatan kotor yang diperoleh dengan biaya usaha yang dikeluarkan. *Retrun Cost of Ratio* (RCR) merupakan penerimaan dan biaya, dimana penerima dapat diperoleh dengan cara mengalikan jumlah input dan harga output dan dibandingkan dengan biaya yang diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel (Soekartawi, 2000).

Efisiensi merupakan ukuran tingkat penggunaan sumberdaya alam suatu proses. Semakin hemat atau sedikit dalam penggunaan sumberdaya, maka prosesnya dikatakan akan semakin efisien. Proses efisien ditandai dengan perbaikan proses sehingga menjadi lebih murah dan lebih cepat.

2.10. Nilai Tambah

Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena komoditas tersebut telah mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan dalam suatu proses produksi. Nilai tambah ini merupakan balas jasa terhadap faktor

produksi yang digunakan seperti modal, tenaga kerja dan manajemen perusahaan yang dinikmati oleh produsen maupun penjual (Suhendar, 2002).

Nilai tambah inilah yang menggambarkan tingkat kemampuan menghasilkan pendapatan di suatu wilayah. Pada umumnya yang termasuk dalam nilai tambah dalam suatu kegiatan produksi atau jasa adalah berupa upah atau gaji, laba, sewa tanah dan bunga yang dibayarkan (berupa bagian dari biaya), penyusutan dan pajak tidak langsung (Tarigan, 2004).

Menurut Hayami dkk (2001), ada dua cara menghitung nilai tambah, (1) Nilai untuk pengolah dan (2) Nilai tambah untuk pemasaran, faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang mempengaruhi adalah kapasitas produk, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja, sedangkan faktor pasar yang mempengaruhi adalah harga output, upah tenaga kerja, bahan baku dan nilai input lain selain bahan baku dan tenaga kerja.

Manfaat dari analisis nilai tambah dengan menggunakan metode hayami adalah, (1) dapat diketahui besarnya nilai tambah, nilai output dan produktivitas. (2) dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik-pemilik faktor produksi. (3) prinsip nilai tambah menurut hayami dapat diterapkan untuk subsistem lain diluar pengolahan, misalnya untuk kegiatan pemasaran (Suprpto, 2006).

2.11. Konsep Pemasaran

2.11.1. Pengertian Pemasaran

Pemasaran merupakan suatu proses perencanaan dan implementasi dari konsep produk, *pricing*, promosi, dan distribusi (ide, produk maupun jasa), sehingga

dapat diciptakan pertukaran agar dapat memuaskan kebutuhan pelanggan dan perusahaan atau pelaksanaan dunia usaha yang mengarahkan arus barang-barang dan jasa-jasa dari produsen ke konsumen atau pihak pemakai (*The American Marketing Association*, dalam Iswanto, 2008).

Proses pemasaran mengandung segi mental dan fisik. Segi mental penjual harus paham apa yang diinginkan pembeli, selain itu pembeli juga harus paham apa yang mau dibeli. Segi fisik berarti barang-barang harus dipindahkan ke tempat-tempat dimana mereka dibutuhkan pada waktu tertentu, jumlah serta kualitas yang diinginkan konsumen (Saefudin dan Hanafiah, 1986).

2.11.2. Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran merupakan suatu jalur arus yang dilalui oleh barang-barang dari produsen keperantara dan akhirnya sampai ke konsumen. Saluran pemasaran adalah sekelompok pedagang dan agen perusahaan yang mengkombinasikan antara permintaan fisik dan hak dari suatu produk untuk menciptakan kegunaan bagi pasar tertentu (Hasyim, 2012).

Bentuk pola saluran pemasaran sesuai dengan pendapat Assauri (1990), dapat dibedakan atas 2 saluran yaitu: saluran langsung dan saluran tidak langsung. Saluran langsung yaitu produsen langsung menjual ke konsumen sedangkan saluran tidak langsung yaitu: (1) Produsen, pengecer, konsumen (2) Produsen, pedagang besar atau menengah, pengecer, konsumen dan (3) Produsen, pedagang besar, pedagang menengah, pengecer, konsumen.

2.11.3. Fungsi-Fungsi Pemasaran

Menurut Saefudin dan Hanafiah (1986), fungsi pemasaran bekerja melalui lembaga pemasaran dan struktur pemasaran atau dalam perkataan lain fungsi pemasaran ini harus ditampung dan dipecahkan oleh produsen dan saluran barang-barangnya. Lembaga-lembaga lain yang terlibat dalam proses pemasaran. Fungsi pemasaran meliputi: (1) fungsi pertukaran yaitu: penjualan, pembelian. (2) fungsi pengadaan secara fisik yaitu: pengangkutan, penyimpanan. (3) fungsi pelancar yaitu: permodalan, penanggungan resiko, standarisasi, grading, serta informasi pasar.

Penjelasan masing-masing fungsi pemasaran adalah:

- a. Fungsi penjualan, yaitu mengalihkan barang kepada pihak pembeli dengan harga yang memuaskan.
- b. Fungsi pembelian, yaitu perpindahan barang dari produsen kepada konsumen melalui proses transaksi.
- c. Fungsi pengangkutan, yaitu Bergeraknya atau berpindahnya barang-barang dari tempat produksi dan tempat penjualan ke tempat-tempat dimana barang-barang tersebut akan dipakai.
- d. Fungsi penyimpanan, yaitu menahan barang-barang selama jangka waktu antara dihasilkan atau diterima sampai dengan dijual dengan demikian penyimpanan menciptakan kegunaan waktu, disamping bertendensi meratakan harga (cenderung berusaha untuk menstabilkan harga).
- e. Fungsi permodalan, yaitu mencari dan mengurus modal atau uang yang berkaitan dengan transaksi-transaksi barang atau sektor produksi sampai sektor konsumsi.

- f. Fungsi penanggung resiko, yaitu sebagai ketidakpastian dalam hubungannya dengan biaya (ongkos), kerugian atau kerusakan.
- g. Fungsi standarisasi dan grading, yaitu penentuan atau penetapan standar golongan (kelas atau derajat) untuk barang-barang standar adalah suatu ukuran atau ketentuan mutu yang diterima oleh umum sebagai sesuatu yang mempunyai nilai tetap.
- h. Fungsi informasi pasar, yaitu tindakan-tindakan lapangan yang mencakup pengumpulan informasi, komunikasi, penafsiran dan pengambilan keputusan sesuai dengan rencana dan kebijakan perusahaan badan atau orang yang bersangkutan.

2.11.4. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran yaitu sejumlah pengeluaran perusahaan atau petani yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan penjualan hasil produksi dan jumlah pengeluaran oleh lembaga pemasaran (badan perantara) dan laba yang diterima oleh lembaga yang bersangkutan (Saefuddin dan Hanafiah, 1986).

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2001), biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang diperlukan untuk memasarkan produk atau jasa meliputi biaya gaji dan konsumsi tenaga jual, biaya iklan, biaya pergudangan dan biaya pelayanan pelanggan.

2.11.5. Margin Pemasaran

Margin pemasaran adalah perbedaan harga yang terjadi pada setiap lembaga pemasaran yang terlibat. Besarnya margin pemasaran ditentukan oleh besarnya biaya pemasaran yang terjadi dengan besarnya keuntungan disetiap lembaga pemasaran

yang terlibat dalam kegiatan rantai distribusi suatu produk. Biaya pemasaran terdiri dari komponen biaya sortasi, pengemasan, biaya pengangkutan, biaya bongkar muat, biaya retribusi. Sedangkan keuntungan pemasaran diukur dari besarnya imbalan jasa yang diperoleh atas biaya yang dikeluarkan dalam penyaluran produk ke pasar (Sudiyono, 2001).

Margin pemasaran dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu segi harga dan biaya pemasaran. Pada analisis pemasaran sering menggunakan konsep margin yang dipandang dari sisi harga. Margin pemasaran merupakan selisih harga yang dibayarkan konsumen akhir dan yang diterima petani (produsen) dengan menganggap bahwa selama proses pemasaran terdapat beberapa lembaga pemasaran yang terlibat dalam aktivitas pemasaran ini, maka dapat dianalisis distribusi margin pemasaran diantara lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat (Sudiyono, 2001).

Besar kecilnya margin pemasaran dipengaruhi oleh perubahan biaya pemasaran, keuntungan perantara, harga yang dibayarkan oleh konsumen dan harga yang diterima oleh produsen. Selain faktor itu, sifat barang yang diperdagangkan dan tingkat pengolahan juga mempengaruhi besarnya margin pemasaran. Variasi margin juga dipengaruhi pula oleh jarak daerah produsen ke konsumen, sifat barang yang secara keseluruhan akan menambah biaya pemasaran (Limbong dan Sitorus, 1987).

2.11.6. Keuntungan Pemasaran

Keuntungan pemasaran adalah penjumlahan dari semua keuntungan yang diperoleh dalam tiap lembaga pemasaran. Jarak yang mengantarkan produksi pertanian dari produsen ke konsumen menyebabkan terjadinya perbedaan besarnya keuntungan pemasaran (Soekartawi, 1993).

2.11.7. Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran adalah usaha untuk memperkecil input yang dihasilkan dan diukur dari ratio total keuntungan pemasaran dengan total biaya pemasaran. Efisiensi pemasaran dapat dibedakan atas dua macam yaitu, (1) efisiensi teknis dan (2) efisiensi ekonomis. Efisiensi teknis adalah pengendalian fisik dari pada produk yang mencakup hal-hal yang meliputi: produsen, teknis dan besarnya skala usaha dengan tujuan penghematan fisik seperti mengurangi kerusakan, mencegah merosotnya mutu produk dan menghemat tenaga kerja. Sedangkan efisiensi ekonomis adalah bahwa perusahaan atau industri dengan teknik, skill dan pengetahuan yang ada dapat bekerja atas dasar biaya rendah dan memperoleh profit (Saefuddin dan Hanafiah, 1986).

Efisiensi pemasaran terjadi jika lembaga pemasaran mampu menyampaikan hasil-hasil dari produsen kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya dan mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayar konsumen akhir pada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan pemasaran barang tersebut (Mubyarto, 1984).

2.12. Penelitian Terdahulu

Chandra (2013), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Agroindustri Sagu Basah di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti”, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui ketersediaan bahan baku, teknologi, penggunaan tenaga kerja dan proses produksi agroindustri sagu basah di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti, dan (2) menganalisis biaya, pendapatan efisiensi, nilai tambah

dan *break even point* usaha agroindustri sagu basah di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Pengambilan sampel dilakukan secara sensus yang terdiri dari 12 pengrajin. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian ini adalah menganalisis proses produksi adalah sebesar 96.958,33 kg sagu, jumlah produksi sagu basah per proses produksi adalah 26.104,17 kg, dengan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp. 13.260.611,81 dan RCR 1,39, nilai tambah yang diperoleh adalah sebesar Rp. 182,32/kg bahan baku. BEP produksi (unit) adalah 2.235,21 kg dan BEP haraga adalah Rp. 4.023.370,10.

Novitasari (2015), telah melakukan penelitian tentang “Analisis Agroindustri Tepung Sagu di Desa Lalang Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti”. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis karakteristik pengusaha dan profil usaha pada agroindustri tepung sagu di Desa Lalang Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. (2) mengetahui ketersediaan bahan baku, teknologi pengolahan produksi, penggunaan tenaga kerja pada agroindustri tepung sagu di Desa Lalang Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. (3) menganalisis besar biaya, pendapatan, efisiensi dan nilai tamabah pada agroindustri tepung sagu di Desa Lalang Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. (4) mengetahui sistem pemasaran agroindustri tepung sagu di Desa Lalang Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian ini dilakukan secara survei di Desa Lalang Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten

Kepulauan Meranti. Pengambilan responden dilakukan secara sensus yang terdiri dari 4 pengusaha. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan bahan baku sagu adalah sebanyak 92.300 kg/proses produksi. Penggunaan bahan penunjang per proses produksi adalah goni sebanyak 300 helai/proses produksi, benang 1,89 bal/proses produksi, solar 237,50 liter/proses produksi, oli 2 liter/proses produksi, dengan total biaya Rp. 75.53.674,89 /proses produksi, biaya tetap Rp. 28.380.888,89 pendapatan kotor pengusaha sebesar Rp. 117.150.000,00, pendapatan bersih sebesar Rp. 41.596.325,11 /proses produksi. Biaya bahan baku sebesar Rp. 28.199.788,50/proses produksi. *Return Cost Ratio* (RCR) yang diperoleh pada agroindustri tepung sagu sebesar 1,55 dan nilai tambah sebesar Rp. 826,20/kg tepung sagu.

Susanti (2015), telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Agroindustri Tahu di Desa Kulim Jaya Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu (Kasus Pada Usaha Agroindustri Tahu Panca)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis (1) karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri tahu (2) teknologi produksi, penggunaan input, biaya produksi, pendapatan, efisiensi, titik impas (BEP), dan nilai tambah usaha agroindustri tahu di Desa Kulim Jaya kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei kasus pada agroindustri tahu panca di Desa Kulim Jaya kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu. Responden yang diambil secara sensus pada pengrajin tahu panca sebanyak empat orang. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data

skunder. Analisis data yang digunakan adalah teknologi produksi, penggunaan input produksi, biaya produksi, produksi, pendapatan, efisiensi, BEP dari nilai tambah.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa usaha agroindustri tahu panca berdiri sejak tahun 1994, dengan umur usaha 21 tahun. Teknologi produksi menggunakan teknologi yang modern karena sudah menggunakan mesin dalam prosesnya. Penggunaan bahan baku kedelai sebanyak 70 kg per proses produksi. Pendapatan kotor Rp. 1.300.000,00/proses produksi. Pendapatan bersih Rp.447.237,02 dan pendapatan kerja keluarga Rp. 579.769,71. Efisiensi 1,52. BEP penerimaan (RP) dengan nilai Rp. 852.762,98, BEP unit 169,00 Kg dan BEP harga Rp.3.279,86. Nilai tambah yang diperoleh dari agroindustri tahu panca sebesar Rp. 2.017,31/Kg bahan baku.

Muhammad (2016), telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Agroindustri dan Pemasaran Tepung Sagu di Desa Lalang Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis karakteristik pengusaha, tenaga kerja dan profil usaha agroindustri tepung sagu, (2) mengetahui ketersediaan bahan baku, teknologi pengolahan, produksi dan penggunaan tenaga kerja agroindustri tepung sagu, (3) menganalisis besar biaya, produksi, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah agroindustri tepung sagu, dan (4) menganalisis saluran dan fungsi pemasaran, biaya, margin dan efisiensi pemasaran agroindustri tepung sagu. Penelitian ini menggunakan metode survei.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur pengusaha 48,5 tahun, pekerja 35,86 tahun. Tingkat pendidikan pengusaha 12 tahun, pekerja 7,5 tahun. Pengalaman berusaha 12,75 tahun, pekerja 7,9 tahun. Tanggungan keluarga 5 jiwa

dan pekerja 2,76 jiwa. Modal yang digunakan oleh pengusaha adalah modal sendiri, pinjaman Bank dan bantuan dinas Perindustrian dan Perdagangan. Penggunaan bahan baku rata-rata sebanyak 92.300 kg/proses produksi, penggunaan bahan penunjang per proses produksi adalah goni sebanyak 300 helai/proses produksi, benang 1,89 bal/proses produksi, solar 237,50 liter/proses produksi, oli 2 liter/proses produksi, dengan total biaya Rp. 75.374.025,89 /proses produksi, pendapatan kotor sebesar Rp. 117.150.000,00, pendapatan bersih sebesar Rp. 41.775.974,11 /proses produksi. *Return Cost Ratio* (RCR) yang diperoleh pada agroindustri tepung sagu sebesar 1,55 dan nilai tambah sebesar Rp. 913,45 /kg tepung sagu. Pemasaran tepung sagu hanya terdapat satu saluran pemasaran, yakni dari fungsi penjualan, fungsi pengangkutan, pembelian dan penyimpanan. Keuntungan dan margin pemasaran yang diperoleh pedagang pengumpul adalah Rp. 1.500 /kg dan efisiensi pemasaran adalah sebesar Rp. 28,21%.

Elida, S. (2016) telah melakukan penelitian tentang “Analisis Agroindustri Kedelai di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : (1) Biaya produksi, pendapatan, efisiensi, nilai tambah dan tingkat pengembalian Investasi (ROI), dan (2) Sikap kewirausahaan pengusaha agroindustri kedelai. Penelitian menggunakan metode survey, yang dilaksanakan di Kecamatan Seberida, dengan responden diambil secara sensus yaitu 9 pengusaha tahu dan 7 pengusaha tempe. Hasil penelitian menunjukkan usaha agroindustri tahu dan tempe merupakan usaha kecil per seorangan, teknologi semi mekanis, belum memiliki merek dagang dan izin usaha secara resmi. Bahan baku yang digunakan dalam satu kali proses untuk agroindustri tahu adalah kedelai

sebanyak 144 kg, dengan bahan penunjang berupa air cuka, solar, kayu bakar, dan plastik. Biaya produksi sebesar Rp 1.002.222, biaya terbesar adalah untuk bahan baku yaitu Rp. 1.002.222 (88,88%), pendapatan bersih Rp 649.384, nilai tambah sebesar Rp 1.360, RCR sebesar 1,95, dan ROI sebesar 59,24 %. Sedangkan pada agroindustri tempe, penggunaan kedelai sebanyak 157 kg, dengan bahan penunjang berupa ragi, daun pisang, kayu bakar, listrik, plastik, dan solar. Biaya produksi agroindustri tempe sebesar Rp 1.089.286, biaya terbesar adalah untuk bahan baku yaitu Rp 1.089.286 (85,06%), pendapatan bersih 565.921, RCR sebesar 1,43, nilai tambah diperoleh sebesar Rp 1.665/kg, dan ROI sebesar 43,68%.

Hermanto Hia (2017), telah melakukan penelitian tentang “Analisis Usaha Agroindustri Sagu Basah (Studi Kasus maju Jaya) di Desa Sei Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti”. Agroindustri merupakan bentuk usaha yang harus dikembangkan karena merupakan proses pengolahan produk pertanian dan mampu mengatasi masalah ketenagakerjaan dan juga memberikan nilai tambah jika dikelola dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis karakteristik pelaku usaha dan profil usaha maju Jaya, (2) menganalisis penggunaan bahan baku, teknologi, tenaga kerja dan proses pengolahan usaha Maju Jaya dan (3) menganalisis biaya, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah usaha Maju Jaya. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sei Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti yang dilakukan dari bulan februari sampai juli 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey studi kasus pada usaha Maju Jaya. Pengambilan Responden dalam penelitian ini diambil secara sensus

pada usaha agroindustri sagu basah Maju Jaya. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data skunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur pengusaha agroindustri sagu basah Maju Jaya berada pada kelompok umur yang tidak produktif bekerja, yaitu 72 tahun dan umur tenaga kerja yang digunakan termasuk umur yang produktif bekerja, dengan rata-rata 41 tahun. Tingkat pendidikan pengusaha 6 tahun, dan tenaga kerja yaitu 9 – 12 tahun. Pengalaman berusaha pengusaha 25 tahun, dan tenaga kerja rata-rata 13 tahun. Tanggungan keluarga pengusaha 1 jiwa dan tenaga kerja rata-rata 3 jiwa. Profil usaha agroindustri sagu basah Maju Jaya berdiri pada tahun 1995 hingga saat ini. Skala usaha agroindustri sagu basah Maju Jaya adalah skala kecil. Jumlah tenaga kerja yang digunakan sebanyak 7 orang termasuk pengusaha. Penggunaan bahan baku rata-rata 225 tual sagu atau setara dengan 29.250 kg/proses produksi. Penggunaan bahan penunjang yang banyak digunakan per produksi adalah goni sebanyak 130 helai, dengan total biaya Rp. 11.935.943,61 /proses produksi. Pendapatan kotor sebesar Rp. 14.850.000,00 /proses produksi dan pendapatan bersih sebesar Rp. 2.914.056,39 /proses produksi. *Return Cost Ratio* (RCR) yang diperoleh pada usaha agroindustri sagu basah Maju Jaya sebesar 1,24 dan nilai tambah sebesar Rp. 198,18/kg sagu basah.

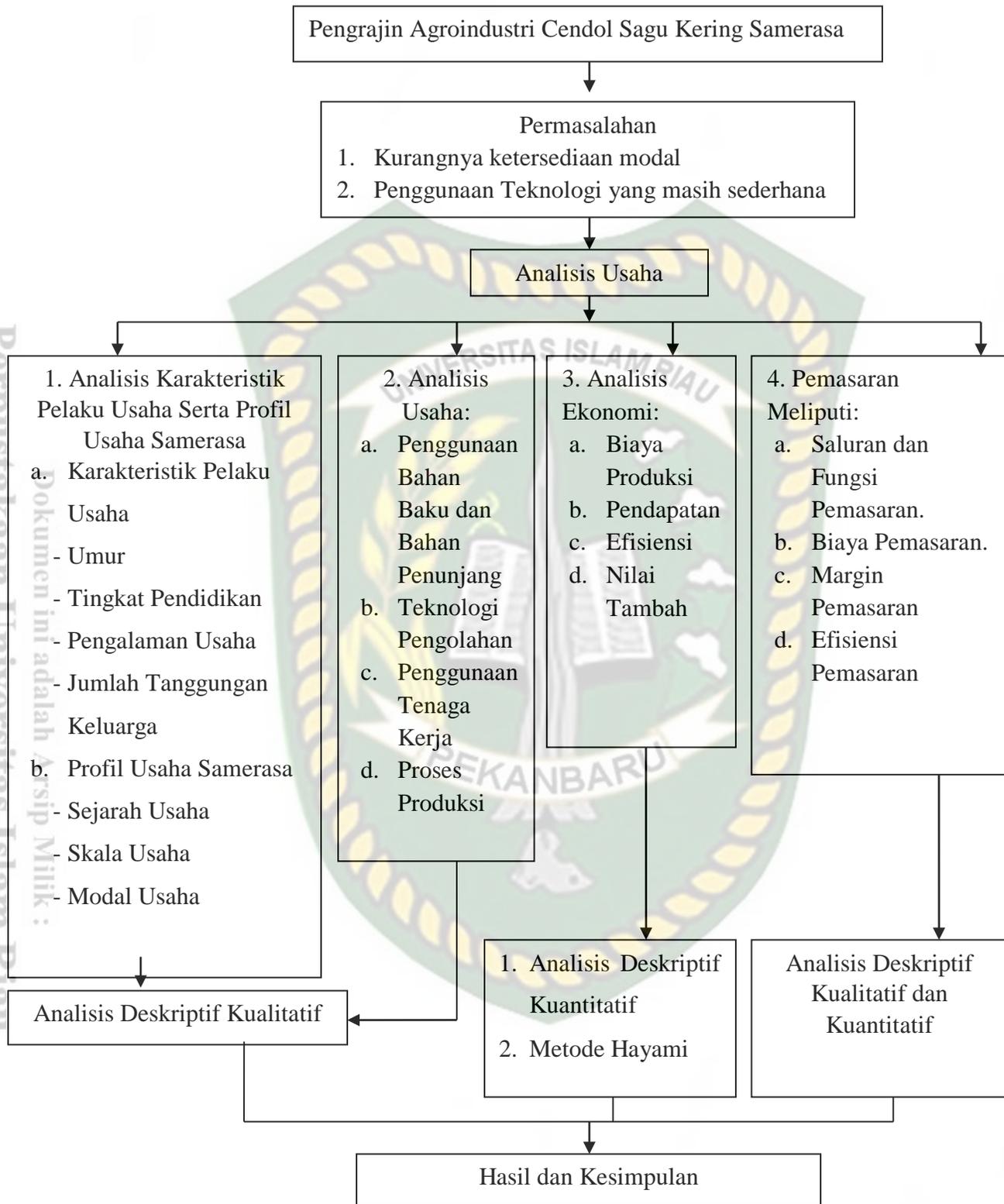
2.13. Kerangka Pemikiran

Agroindustri cendol sagu kering merupakan salah satu jenis industri dengan memanfaatkan sagu basah sebagai bahan baku utamanya, dimana sagu basah tersebut diolah menjadi cendol sagu kering. Dalam proses agroindustri cendol sagu kering

tidak lepas dari biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha yang terbagi dalam biaya tetap dan biaya variabel.

Usaha Samerasa merupakan usaha industri rumah tangga, tujuan dari setiap industri agar mendapat *income* yang melebihi modal dengan mengolah sagu basah menjadi cendol sagu kering. Salah satu upaya dalam memberikan nilai tambah, penerimaan dan keuntungan terhadap sagu basah adalah melalui industrialisasi berbasis pertanian (agroindustri) dengan memanfaatkan teknologi dan kekuatan sumber daya serta sumber daya manusia. Dengan menganalisis agroindustri diketahui bagaimana ketersediaan bahan baku dan proses pengolahan cendol sagu kering, mengetahui tingkat efisiensi usaha dan nilai tambah yang diperoleh.

Penelitian mengenai agroindustri cendol sagu kering ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis karakteristik pengusaha, profil usaha, penggunaan bahan baku, teknologi pengolahan, penggunaan tenaga kerja dan proses produksi. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis biaya produksi, pendapatan dan efisiensi. Sedangkan untuk melihat nilai tambah dengan menggunakan metode hayami. Setelah dilakukan analisis terhadap variabel-variabel yang diukur akan didapatkan kesimpulan bahwa agroindustri ini menguntungkan atau tidak dan kebijakan apa yang harus diambil pemerintah dan pengusaha. Adapun gambaran penelitian yang akan dilakukan disajikan pada Gambar 3.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei pada usaha cendol sagu kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Penentuan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa usaha cendol sagu kering Samerasa adalah satu-satunya pengusaha cendol sagu kering yang ada di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan, dimulai dari bulan Oktober 2019 samapai Maret 2020, yang meliputi tahapan kegiatan yaitu: tahap persiapan (penyusunan usulan penelitian, seminar proposal dan perbaikan), tahap pelaksanaan penelitian (pengumpulan data, tabulasi data dan analisis data) dan tahap penyusunan laporan penelitian (seminar hasil, perbaikan dan perbanyak skripsi).

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah pemilik usaha Cendol Sagu Kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Teknik penentuan sampel penelitian dilakukan secara sensus dimana terdapat satu pengusaha Cendol Sagu Kering dengan pertimbangan bahwa semua aktivitas usaha agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa dikelola langsung oleh pemiliknya.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diambil terdiri atas data primer dan data skunder. Menurut Umi (2008), data primer adalah data yang berasal dari sumber pertama. Data ini diperoleh melalui narasumber atau responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuisisioner atau daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dan pengamatan langsung dilapangan. Data primer dalam penelitian ini meliputi : karakteristik pelaku usaha (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga), profil usaha (sejarah usaha, skala usaha dan modal usaha), ketersediaan bahan baku, penggunaan tenaga kerja, jumlah produksi yang dihasilkan dan penggunaan alat.

Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono, 2008). Data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Data sekunder meliputi keadaan umum daerah penelitian, batas-batas wilayah penelitian, jumlah penduduk, pendidikan, produksi sagu serta informasi lain yang dianggap perlu guna menunjang dan melengkapi penelitian ini.

3.4. Konsep Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam menafsirkan variabel-variabel atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dibuatkan konsep operasional yaitu sebagai berikut:

1. Agroindustri adalah suatu kegiatan atau usaha industri yang mengolah bahan baku dari pertanian.

2. Agroindustri Cendol Sagu Kering merupakan pengolahan cendol sagu kering yang dimulai dari sagu basah hingga menjadi cendol sagu kering yang siap untuk dipasarkan. (Rp/Kg)
3. Sarana produksi adalah sejumlah input yang digunakan dalam melaksanakan proses produksi, dalam hal ini meliputi : bahan baku, bahan penunjang, tenaga kerja, teknologi dan lain-lain.
4. Bahan baku adalah bahan dasar yang dibutuhkan dalam pembuatan cendol sagu kering yaitu sagu basah (kg/proses produksi).
5. Bahan penunjang cendol sagu kering merupakan input produksi selain bahan baku (sagu basah) yang diperlukan dalam proses produksi cendol sagu kering, meliputi: perasa pandan, pewarna makanan dan gas. (Rp/unit)
6. Harga beli bahan baku adalah nilai beli bahan baku (sagu basah) untuk satu kali periode produksi (Rp/proses produksi).
7. Tenaga kerja adalah banyaknya orang yang terlibat langsung dalam satu kali proses produksi (HOK/proses produksi).
8. Upah tenaga kerja merupakan upah yang diterima karyawan dalam proses produksi (Rp/HOK/proses produksi).
9. Satu kali proses produksi adalah waktu dan tenaga kerja yang digunakan dalam proses pengolahan sagu basah sehingga menghasilkan cendol sagu kering dalam waktu 4 hari.
10. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan baik tetap maupun tidak tetap (variabel) dalam proses produksi seperti biaya peralatan produksi (penyusutan),

biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dalam setiap proses produksi pada agroindustri cendol sagu kering (Rp/proses produksi).

11. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri cendol sagu kering yang tidak tergantung pada jumlah produksi yang diusahakan, hal ini berupa penyusutan alat (Rp/proses produksi).
12. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri cendol sagu kering yang bergantung pada jumlah produksi yang diinginkan berupa biaya pembelian bahan sagu basah dan biaya tenaga kerja. (Rp/proses produksi).
13. Biaya penyusutan alat adalah pengurangan nilai alat-alat yang digunakan dalam usaha pengolahan cendol sagu kering karena nilai dan penggunaannya (Rp/unit/proses produksi).
14. Produksi cendol sagu kering adalah produk dari hasil olahan sagu basah menjadi cendol sagu kering yang dihitung dalam ukuran kg cendol sagu kering yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi (kg/proses produksi).
15. Harga jual adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain. (Rp/Kg)
16. Pendapatan kotor adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi pada agroindustri cendol sagu kering (Rp/Kg/proses produksi).
17. Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi pada agroindustri cendol sagu kering (Rp/Kg/proses produksi).
18. Efisiensi usaha adalah ukuran keberhasilan usaha, perbandingan antara pendapatan kotor dengan biaya produksi pada agroindustri cendol sagu kering.

19. Nilai tambah adalah nilai yang didapatkan dari pengurangan nilai produk dengan nilai input bahan baku dan sumbangan input-input lainnya (Rp/Kg).
20. Pemasaran cendol sagu kering adalah suatu proses penyaluran produksi cendol sagu kering dari produsen ke konsumen.
21. Pedagang pengumpul adalah pedagang yang membeli produk dari produsen dan menjualnya ke pedagang besar.
22. Pedagang besar adalah pedagang yang membeli produk dari pedagang pengumpul dan dijual ke pedagang pengecer atau ke konsumen.
23. Pedagang pengecer adalah pedagang yang membeli kepada pedagang pengumpul atau pedagang besar dan menjualnya kepada konsumen.
24. Saluran pemasaran cendol sagu kering adalah tatanan lembaga-lembaga yang berperan dalam alur pemasaran cendol sagu kering dari produsen sampai pada produk tersebut dapat sampai ke konsumen.
25. Fungsi pemasaran cendol sagu kering adalah suatu kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan produk dari produsen ke konsumen, yang meliputi fungsi pertukaran, pengadaan dan fungsi pelancar.
26. Biaya pemasaran cendol sagu kering adalah biaya yang diperlukan lembaga-lembaga pemasaran cendol sagu kering untuk melakukan fungsi-fungsi pemasaran cendol sagu kering baik itu fungsi pertukaran, fungsi fisik maupun fungsi fasilitas (Rp/Kg).
27. Margin pemasaran adalah selisih harga yang diterima dari konsumen dengan harga yang dibayarkan ke pengolahan cendol sagu kering (produsen) (Rp/Unit).

28. Keuntungan pemasaran adalah keuntungan yang diperoleh dari harga jual dikurangi harga beli dari biaya pemasaran (Rp/Kg)
29. Efisiensi pemasaran cendol sagu kering adalah hasil bagi total biaya pemasaran cendol sagu kering dengan total nilai produksi cendol sagu kering yang dipasarkan (%).

3.5. Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang telah terkumpul dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Selanjutnya, akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

3.5.1. Analisis Karakteristik Pengusaha Cendol Sagu Kering dan Profil Usaha Cendol Sagu Kering

Analisis karakteristik pengusaha cendol sagu kering dan profil usaha agroindustri cendol sagu kering di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan tentang karakteristik pengusaha cendol sagu kering meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan jumlah tanggungan keluarga. Selanjutnya profil usaha agroindustri cendol sagu kering, meliputi: sejarah usaha, skala usaha dan modal usaha.

3.5.2. Analisis Proses Produksi (Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang, Proses Produksi, Teknologi Pengolahan dan Penggunaan Tenaga Kerja Agroindustri Cendol Sagu Kering)

Analisis yang digunakan untuk mengetahui penggunaan bahan baku, bahan penunjang, teknologi pengolahan, proses produksi dan penggunaan tenaga kerja pada agroindustri cendol sagu kering dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Penggunaan

bahan baku dilakukan dengan mengetahui apakah bahan baku yang digunakan cukup dan tersedia setiap saat. Selanjutnya, teknologi pengolahan, proses produksi dan penggunaan tenaga kerja.

3.5.3. Analisis Usaha Agroindustri Cendol Sagu Kering (Biaya Produksi, Pendapatan, Efisiensi dan Nilai Tambah)

Untuk menganalisis usaha agroindustri cendol sagu kering di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti provinsi Riau dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif meliputi: biaya produksi, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah, untuk lebih jelasnya disajikan sebagai berikut:

a. Biaya Produksi

Biaya dalam agroindustri cendol sagu kering adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha dalam satu kali proses produksi. Biaya produksi merupakan biaya dari biaya tetap dan biaya variabel. Untuk menghitung besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha cendol sagu kering maka digunakan rumus umum menurut Soekartawi (2002) sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (total biaya) (Rp/proses produksi)

TFC = *Total Fixed Cost* (total biaya tetap) (Rp/proses produksi)

TVC = *Total Variabel Cost* (total biaya variabel) (Rp/proses produksi)

Peralatan yang digunakan untuk agroindustri cendol sagu kering umumnya tidak habis dipakai untuk satu kali proses produksi (lebih dari satu tahun). Oleh karena itu, biaya peralatan yang dihitung sebagai komponen biaya produksi adalah nilai penyusutannya. Untuk menghitung besarnya biaya penyusutan alat menggunakan metode garis lurus yang dikemukakan oleh Hernanto (1996) yaitu:

$$D = \frac{NB - NS}{UE} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- D = Biaya Penyusutan (Rp/Unit/Proses Produksi)
- NB = Nilai Beli (Rp/Unit/Tahun)
- NS = Nilai Sisa 20% dari harga beli (Rp/Unit/Tahun)
- UE = Umur Ekonomis (Tahun)

b. Pendapatan Agroindustri Cendol Sagu Kering

1. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor yang diterima oleh pengusaha cendol sagu kering dapat diperoleh dengan cara mengalikan jumlah produksi dengan harga yang berlaku, dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (1995) sebagai berikut:

$$TR = Y.Py \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- TR = Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)
- Y = Total Produksi (kg/Proses Produksi)
- Py = Harga Cendol Sagu Kering (Rp/kg)

2. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih yang diterima oleh pengusaha cendol sagu kering, dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (1995) sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (4)$$

Untuk penelitian ini, maka rumus tersebut diuraikan menjadi:

$$\pi = [(Y.Py) - \{ (X_1.PX_1) + (X_2.PX_2) \} + D] \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

π = Pendapatan Bersih (Rp/Kg/Proses Produksi)

Y = Jumlah Produksi (Kg/Proses Produksi)

Py = Harga Jual (Rp/Kg)

X₁ = Jumlah Penggunaan Sagu Basah (Kg/Proses Produksi)

PX₁ = Harga Sagu Basah (Rp/Kg)

X₂ = Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja (HKP/Proses Produksi)

PX₂ = Upah Tenaga kerja (Rp/HKP)

D = Nilai Penyusutan (Rp/Unit/Proses Produksi)

c. Efisiensi Usaha

Efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Efisiensi dapat diketahui dengan menghitung R/C Ratio. R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total (Soekartawi, 2000). Secara sistematis dirumuskan sebagai berikut:

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

RCR = *Return Cost Ratio*

TR = *Total Revenue* (Pendapatan Kotor) (Rp/Proses Produksi)

TC = *Total Cost* (Biaya produksi) (Rp/Proses Produksi)

Kriteria:

RCR > 1, usaha agroindustri cendol sagu kering yang dilakukan efisien dan menguntungkan.

RCR < 1, usaha agroindustri cendol sagu kering yang dilakukan tidak efisien (rugi)

RCR = 1, usaha agroindustri cendol sagu kering yang dilakukan berada pada titik impas (Balik Modal).

d. Nilai Tambah Agroindustri Cendol Sagu Kering

Untuk mengetahui nilai tambah produk agroindustri cendol sagu kering di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Keranti Proinsi Riau dianalisis dengan menggunakan metode Hayami. Menurut Hayami (1990) dalam Sudiyono (2004), ada dua cara untuk menghitung nilai tambah yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Pada penelitian ini, nilai tambah yang dihitung yakni nilai tambah untuk pengolahan, yakni pengolahan sagu basah menjadi cendol sagu kering. Prosedur perhitungan nilai tambah metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perhitungan Nilai Tambah Agroindustri Cendol Sagu Kering di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau dengan menggunakan Metode Hayami.

No	Variabel	Nilai
I	Output Input dan harga	
1	Output (Kg)	(1)
2	Input (Kg)	(2)
3	Tenaga Kerja (HOK)	(3)
4	Faktor Konversi	$(4) = (1) / (2)$
5	Koefisien Tenaga kerja (HOK/Kg)	$(5) = (3) / (2)$
6	Harga Output (Rp)	(6)
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
II	Pendapatan dan Keuntungan	
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	(8)
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	(9)
10	Nilai Output (Rp/Kg)	$(10) = (4) \times (6)$
11	a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	$(11a) = (10) - (8) - (9)$
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	$(11b) = (11a) / (10) \times 100\%$
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	$(12a) = (5) \times (7)$
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	$(12b) = (12a) / (11a) \times 100\%$
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	$(13a) = (11a) - (12a)$
	b. Tingkat Keuntungan (%)	$(13b) = (13a) / (11a) \times 100\%$

Sumber : Sudyono, 2004

Keterangan Tabel 3:

1. Output adalah jumlah cendol sagu kering yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi (Kg).
2. Input adalah jumlah sagu basah yang diolah untuk satu kali proses produksi (Kg)
3. Tenaga kerja adalah banyaknya jumlah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam satu kali proses produksi cendol sagu kering (HOK).

4. Faktor konversi adalah banyaknya output yang dihasilkan dalam satu-satuan input, yaitu banyaknya produk cendol sagu kering yang dihasilkan dari satu kilogram sagu basah.
5. Koefisien tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu kilogram satuan input (HOK/Kg).
6. Harga output adalah harga jual produk per kilogram (Rp/Kg).
7. Upah tenaga kerja adalah upah rata-rata yang diterima tenaga kerja langsung untuk mengolah produk (Rp/HOK).
8. Harga bahan baku adalah harga beli bahan baku sagu basah per kilogram (Rp/Kg).
9. Sumbangan input lain adalah biaya pemakaian input lain per kilogram produk (Rp/Kg).
10. Nilai produk menunjukkan nilai output cendol sagu kering yang dihasilkan dari satu kilogram sagu basah (Rp/Kg).
11. Nilai tambah adalah selisih nilai output cendol sagu kering dengan nilai bahan baku utama cendol sagu kering dan sumbangan input lain (Rp/Kg).
12. Rasio nilai tambah adalah menunjukkan persentase nilai tambah dan nilai produk (%).
13. Pendapatan tenaga kerja adalah hasil kali antara koefisien tenaga kerja dan tenaga kerja langsung (Rp/Kg).
14. Pangsa tenaga kerja adalah menunjukkan persentase pendapatan tenaga kerja dari nilai tambah (%).
15. Keuntungan adalah nilai tambah dikurang pendapatan tenaga kerja (Rp)

16. Tingkat keuntungan adalah menunjukkan persentase keuntungan terhadap nilai tambah (%).

3.5.4. Lembaga, Saluran dan Fungsi Pemasaran, Biaya, Margin dan Efisiensi Pemasaran.

a. Lembaga, Saluran dan Fungsi Pemasaran

Saluran pemasaran cendol sagu kering dapat dianalisis dengan mengamati lembaga pemasaran yang membentuk saluran pemasaran tersebut. Saluran pemasaran cendol sagu kering dapat ditelusuri dari pengusaha agroindustri cendol sagu kering dengan melakukan wawancara. Analisis fungsi pemasaran digunakan untuk mengetahui kegiatan pemasaran yang dilakukan lembaga pemasaran dalam menyalurkan komoditi cendol sagu kering dari pengusaha hingga ke konsumen. Analisis fungsi pemasaran dapat dilihat dari fungsi pertukaran yang terdiri dari fungsi pengangkutan, penyimpanan dan pengolahan, serta fungsi pelancar yang terdiri dari standarisasi, penanggungan resiko dan pembiayaan, analisis yang akan digunakan analisis deskriptif kualitatif.

b. Biaya Pemasaran

Rumus yang akan digunakan untuk menentukan biaya pemasaran sebagai berikut:

$$BP = BP_1 + BP_2 + BP_3 + BP_4 + BP_5 + BP_6 + BP_7 \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

BP = Biaya Pemasaran Cendol Sagu kering (Rp/unit)

- BP₁ = Biaya Pembelian (Rp/unit)
- BP₂ = Biaya Penjualan (Rp/unit)
- BP₃ = Biaya Transportasi (Rp/unit)
- BP₄ = Biaya Penyimpanan (Rp/unit)
- BP₅ = Biaya Pengemasan (Rp/unit)
- BP₆ = Biaya Informasi Pasar (Rp/unit)
- BP₇ = Biaya Penanggung Risiko (Rp/unit)

c. Margin Pemasaran

Margin pemasaran digunakan untuk mengetahui selisih antara harga ditingkat konsumen dengan harga ditingkat produsen, untuk menghitung margin pemasaran digunakan rumus:

$$M = H_k - H_p \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

- M = Margin pemasaran (Rp/unit)
- H_k = Harga konsumen (Rp/unit)
- H_p = Harga pada produsen cendol sagu kering (Rp/unit)

d. Efisiensi Pemasaran

Untuk mengetahui efisiensi pemasaran suatu usaha terhadap penggunaan satu unit input dapat digambarkan juga oleh nilai rasio keuntungan dan biaya yang merupakan perbandingan antara keuntungan yang diterima usaha pemasaran produk cendol sagu kering dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam proses produksi. Untuk menghitung efisiensi pemasaran (EP), secara umum dapat digunakan rumus menurut soekartawi (1993), yaitu sebagai berikut:

$$EP = \frac{TC}{TNP} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

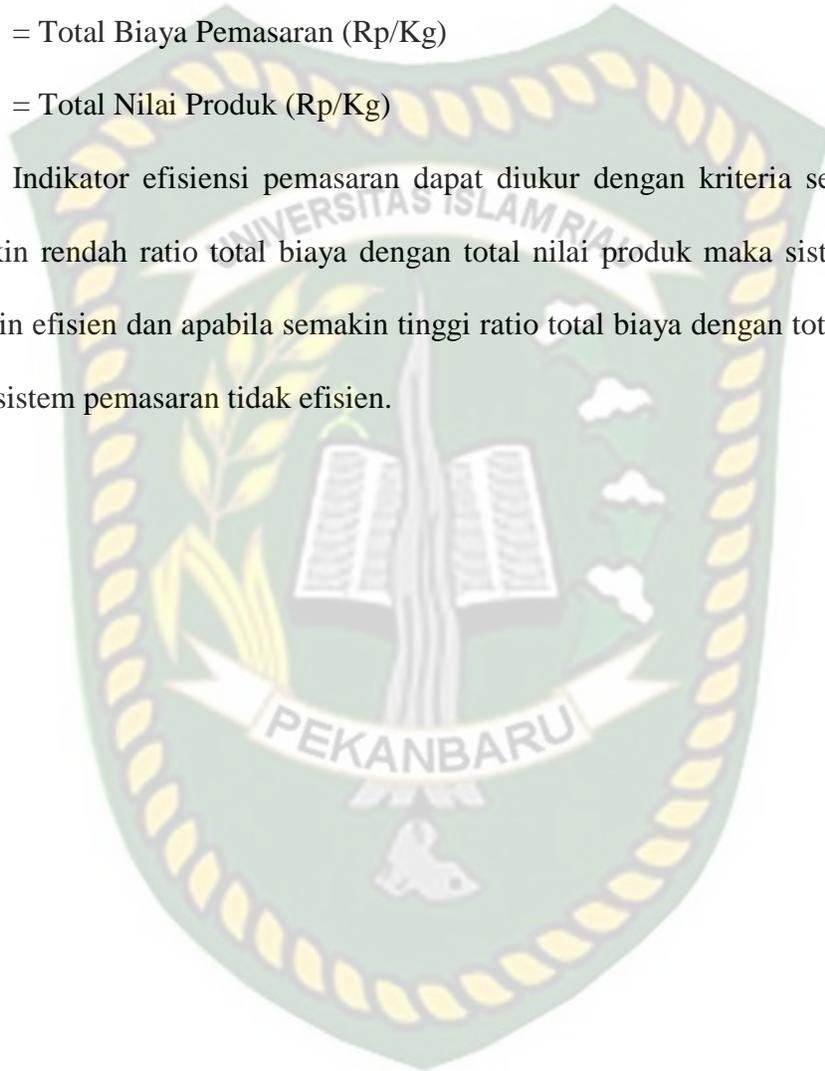
EP = Efisiensi Pemasaran (%)

TC = Total Biaya Pemasaran (Rp/Kg)

TNP = Total Nilai Produk (Rp/Kg)

Indikator efisiensi pemasaran dapat diukur dengan kriteria sebagai berikut:

Semakin rendah ratio total biaya dengan total nilai produk maka sistem pemasaran semakin efisien dan apabila semakin tinggi ratio total biaya dengan total nilai produk maka sistem pemasaran tidak efisien.



IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Keadaan Geografi dan Topografi

Kelurahan Teluk Belitung merupakan kelurahan yang ada di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, Kelurahan Teluk Belitung memiliki luas wilayah 52 km².

- Sebelah Utara : Desa Bagan Melibur
- Sebelah Selatan : Desa Mekar Sari
- Sebelah Timur : Selat Asam
- Sebelah Barat : Desa Bagan Melibur

Kondisi topografi Kelurahan Teluk Belitung merupakan dataran rendah yang memiliki tinggi dari permukaan laut 10 meter dan mempunyai aliran sungai dari garis pantai. Kelurahan Teluk Belitung memiliki 5 RW dan 23 RT serta mempunyai tingkat perkembangan kelurahan swadaya. Jarak dari Kelurahan Teluk Belitung ke Kecamatan Merbau 0,5 km, sedangkan jarak dari Kelurahan Teluk Belitung ke Kabupaten Kepulauan Meranti berjarak 90 km yang dapat diakses melalui jalur laut. (Sumber : Kantor Kelurahan Teluk Belitung Tahun 2020).

4.2. Keadaan Umum Penduduk

4.2.1. Jumlah, Umur dan Jenis Kelamin

Penduduk merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat besar peranannya dalam pembangunan pertanian. Potensi sumber daya tersebut terlihat dari peranannya sebagai penggerak atau tenaga kerja, pemikir dan pemimpin yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi. Oleh karena itu ketersediaan sumber daya manusia baik secara kuantitas maupun kualitas akan menentu keberhasilan di daerah tersebut.

Kelurahan Teluk Belitung pada tahun 2020 memiliki jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1.776 KK dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 7.822 jiwa, dengan penduduk laki-laki sebanyak 4.018 jiwa dan penduduk wanita sebanyak 3.804 jiwa, dengan *sex ratio* sebesar 105% yang artinya terdapat 105 laki-laki pada setiap 100 penduduk wanita.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Kelurahan Teluk Belitung Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Pada Tahun 2019.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Pria (Jiwa)	Wanita (Jiwa)		
1.	0 -14	1.927	1.909	3.836	49,04
2.	15-65	1.405	1.311	2.716	34,72
3.	≥ 65	686	584	1.270	16,23
	Jumlah	4.018	3.804	7.822	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Teluk Belitung, Juli 2020.

Dari Tabel 4 terlihat bahwa kelompok umur yang berkisar antara 15 - 65 tahun cukup tinggi yaitu sebanyak 34,72%, kelompok ini termasuk pada usia produktif. Kemudian diikuti penduduk yang berusia sekolah atau wajib belajar 49,04%, sedangkan penduduk yang berada pada usia tua jauh lebih kecil 16,23%, dengan *Dependency ratio* sebesar 34,73% yang artinya setiap 100 orang penduduk yang produktif terdapat 34 orang penduduk non produktif. Berarti di Kelurahan Teluk Belitung potensi tenaga kerja untuk menggerakkan pembangunan cukup besar.

4.2.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan mempunyai peranan penting dalam menunjang pembangunan pertanian, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mampu meningkatkan produktivitas usaha yang pada akhirnya akan mampu pula meningkatkan pendapatan. Rincian jumlah penduduk Kelurahan Teluk Belitung menurut tingkat pendidikan disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah penduduk Kelurahan Teluk Belitung Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2019.

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Bersekolah	851	10,87
2.	Belum Sekolah	1.378	17,61
3.	Tamat SD/Sederajat	2.574	32,90
4.	Tamat SMP/Sederajat	1.424	18,20
5.	Tamat SMA/Sederajat	1.403	17,93
6.	Perguruan Tinggi Akademi	192	2,45
	Jumlah	7.822	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Teluk Belitung, Juli 2020

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa penduduk dengan pendidikan tamat Sekolah Dasar (SD) atau sederajat adalah 2.574 jiwa merupakan golongan yang terbesar (32,90%) kemudian diikuti penduduk yang berpendidikan tamat SMP/sederajat sebanyak 1.424 jiwa (18,20%). Sedangkan penduduk sampai diperguruan tinggi terdapat sebanyak 192 jiwa (2,45%). Secara formal dapat dikatakan tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau masih rendah. Hal ini sangat berpengaruh dalam pembangunan terutama sektor pertanian, karena sangat lamban menerima perubahan sesuai dengan perkembangan teknologi. Untuk itu diperlukan

pembinaan lebih intensif dari pemerintah serta pelatihan khusus dibidang agroindustri pertanian.

4.2.3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Teluk Belitung bervariasi, mulai dari Aparatur Sipil Negara, TNI/Polri, honor daerah, wiraswasta/pedagang, petani, tukang, buruh tani, pensiunan, nelayan, peternak dan pengrajin. Sebagian besar penduduk Kelurahan Teluk Belitung bermata pencaharian sebagai wiraswasta/pedagang. Untuk lebih rinci mata pencaharian penduduk Kelurahan Teluk Belitung dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Kelurahan Teluk Belitung Menurut Pekerjaan Tahun 2019

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Aparatur Sipil Negara	148	1,89
2.	TNI/Polri	15	0,19
3.	Honor Daerah	50	0,64
4.	Wiraswasta/Pedagang	892	11,40
5.	Petani	674	8,61
6.	Tukang	15	0,19
7.	Buruh Tani	251	3,20
8.	Pensiunan	27	0,34
9.	Nelayan	145	1,85
10.	Peternak	989	12,64
11.	Pengrajin	10	0,12
12.	Pelajar/Mahasiswa	3.661	46,80
13.	Tidak Bekerja/Pengangguran	945	12,08
	Jumlah	7.822	100,00

Sumber : Kantor kelurahan Teluk Belitung, Juli 2020

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk terbanyak berstatus sebagai pelajar/mahasiswa dengan jumlah 3.661 jiwa dengan persentase 46,80%, sedangkan pekerjaan penduduk terkecil pada sektor Pengrajin sebanyak 10 jiwa dengan persentase 0,12%. Kemudian penduduk yang bekerja pada sektor Petani

sebanyak 674 jiwa dengan persentase 8,61% dan Buruh Tani sebanyak 251 jiwa dengan persentase 3,20%. Buruh tani disini adalah petani yang bekerja sebagai penebang batang sagu dan pengambilan upahan dalam persiapan lahan untuk ditanami sagu.

4.2.4. Keadaan Pertanian

Tabel 7. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Pertanian dan Perkebunan di Kelurahan Teluk Belitung Tahun 2019

No	Uraian	Luas lahan (ha)	Produksi (Ton/Tahun)	Produktivitas (Ton/ha)
1.	Sagu	200	2.050	10,25
2.	Kelapa	8	9,28	1,16
3.	Karet	102	306	3
4.	Pinang	2	0,50	0,25
5.	Jagung	1	0,20	0,2
6.	Singkong/ Ubi Kayu	26	156	6

Sumber : Kantor Kelurahan Teluk Belitung, Juli 2020.

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa hasil pertanian terbesar adalah sagu yaitu sebesar 2.050 ton/tahun dengan produktivitas 10,25 ton/ha sedangkan hasil pertanian yang paling sedikit adalah jagung dengan jumlah 0,20 ton/tahun. Hal ini menunjukan bahwa jika agroindustri ingin dikembangkan di Kelurahan Teluk Belitung, maka agroindustri sagu lah yang lebih baik dan sangat potensial untuk dikembangkan. Fakta dilapangan menunjukan terdapat berbagai produk olahan sagu yang diusahakan oleh masyarakat diantaranya mie sagu, sagu rendang, cendol sagu kering, kue-kue kering dan sebagainya.

4.2.5 Industri Rumah Tangga

Industri rumah tangga yang ada di Kelurahan Teluk Belitung bervariasi, mulai dari cendol sagu, mie sagu, keripik sagu, sagu rendang, lempeng sagu, sagu lemak,

keripik singkong, keripik pisang, rempeyek, tempe, tape, roti tawar, dan susu kedelai. Sebagian besar industri rumah tangga di Kelurahan Teluk Belitung menggunakan bahan baku sagu. Untuk lebih rinci industri rumah tangga yang berada di Kelurahan Teluk Belitung dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jenis dan Jumlah Industri Rumah Tangga di Kelurahan Teluk Belitung Tahun 2019.

No	Jenis Usaha	Jumlah Usaha	Persentase (%)
1.	Cendol Sagu	1	1,58
2.	Mie Sagu	15	23,80
3.	Keripik Sagu	3	4,76
4.	Sagu Rendang	8	12,69
5.	Lempeng Sagu	4	6,34
6.	Sagu Lemak	5	7,93
7.	Keripik Pisang	6	9,52
8.	Rempeyek	4	6,34
9.	Tempe	3	4,76
10.	Roti Tawar	3	4,76
11.	Keripik Singkong	5	7,93
12.	Roti Tawar	3	4,76
13.	Susu Kedelai	3	4,76
	Jumlah	63	100,00

Sumber : Kantor kelurahan Teluk Belitung, Juli 2020.

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa jumlah industri rumah tangga yang berada di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau yaitu sebanyak 63 industri rumah tangga, jumlah industri rumah tangga terbanyak adalah industri mie sagu dengan jumlah 15 usaha dengan persentase 23,80%, sedangkan jumlah industri rumah tangga terkecil adalah usaha cendol sagu sebanyak 1 usaha dengan persentase 1,58%.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Pengusaha dan Profil Agroindustri Cendol Sagu Kering

Manusia pada dasarnya mempunyai berbagai kebutuhan dan kegiatan. Untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan tersebut seringkali dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendapatan, dimana pendapatan ini dapat dijadikan pola ukur tingkat kesejahteraan pengusaha dan keluarga.

Pengusaha adalah sumber daya manusia yang merupakan pelaku utama dalam mengelola usaha agroindustri tepung sagu. Keberhasilan pengusaha dalam mengelola usahanya dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah : umur, pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga akan diuraikan berikut ini.

5.1.1. Karakteristik Pengusaha Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa

1. Umur

Umur dapat dijadikan indikator dalam menentukan produktif atau tidak produktif seseorang, umur juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cara berfikir dan kemampuan seseorang dalam mengelola usaha agroindustri. Pengusaha yang berumur produktif kemampuannya untuk bekerja akan lebih baik dibandingkan dengan pengusaha yang tidak produktif, begitu juga dalam penerapan teknologi baru. Pengusaha yang berumur muda mempunyai fisik yang

sehat akan memiliki kemampuan yang besar dalam bekerja, juga lebih dinamis dan tanggap dalam menerima teknologi dan inovasi baru yang senantiasa cepat berubah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha dan tenaga kerja berada pada kelompok umur yang produktif untuk bekerja. Selanjutnya untuk mengetahui distribusi umur pengusaha dan tenaga kerja pada usaha agroindustri cendol sagu kering samerasa dapat dilihat pada Tabel 9 dan lampiran 1.

Tabel 9. Distribusi Umur, Pendidikan, Pengalaman Usaha dan Jumlah Tanggungan Keluarga Pelaku Usaha dan Tenaga Kerja Pada Usaha Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung, Tahun 2019.

No	Karakteristik	Pelaku Usaha		Tenaga Kerja	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Umur (tahun)				
	15 – 59	1	100,00	1	100,00
2.	Pendidikan (tahun)				
	6	1	100,00	-	-
	9	-	-	1	100,00
3.	Pengalaman Usaha (tahun)				
	0 – 15	1	100,00	1	100,00
4.	Tanggungan Keluarga (jiwa)				
	1 – 3	1	100,00	1	100,00

Data Olahan Peneliti, Juli 2020

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pelaku usaha dalam menjalankan usahanya, terutama terhadap pola pikir dan kemampuan fisik dalam bekerja. Semakin produktif usia seseorang bekerja, biasanya kemampuan fisik yang dimilikinya lebih kuat dan lebih bersemangat dalam bekerja. Jika dibandingkan dengan seseorang dengan kelompok umur yang sudah lanjut usia (tidak produktif).

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa umur pelaku usaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa berada pada kelompok umur produktif untuk bekerja, yaitu 47 tahun. Dengan kondisi ini akan lebih mudah mengarahkan pengusaha untuk lebih maju dalam aktivitas agroindustri dalam menerima inovasi yang diberikan pada kegiatan penyuluhan yang dilakukan lembaga – lembaga terkait. Selanjutnya, berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa umur tenaga kerja yang bekerja pada agroindustri cendol sagu kering Samerasa termasuk dalam kategori umur produktif bekerja, yaitu 42 tahun. Dengan kondisi ini akan lebih mudah mengarahkan tenaga kerja untuk lebih maju dalam aktivitas agroindustri dalam menerima inovasi yang diberikan pada kegiatan penyuluhan yang dilakukan lembaga – lembaga terkait, hal tersebut karena umur tenaga kerja yang bekerja pada agroindustri cendol sagu kering Samerasa masih termasuk dalam kategori umur produktif kerja.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan erat kaitanya dengan wawasan atau daya nalar yang dimiliki pelaku usaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimilikinya, maka cenderung usaha yang dikelolah lebih rasional sebagai hasil dari wawasan dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya.

Tingkat pendidikan pengusaha dan tenaga kerja agroindustri cendol sagu kering Samerasa yaitu pada tingkat pendidikan SD hingga SMP. Berdasarkan Tabel 9 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan pengusaha cendol sagu kering Samerasa adalah 6 tahun atau setara SD sedangkan tingkat pendidikan tenaga kerja pada

agroindustri cendol sagu kering yaitu 9 tahun atau setara SMP. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pengusaha dan tenaga kerja agroindustri cendol sagu kering Samerasa masih relatif rendah, dengan pendidikan yang masih relatif rendah akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menerima dan menyerap informasi serta perubahan-perubahan yang terjadi. Sehingga akan mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan usaha itu sendiri. Dalam hal ini pemerintah dan lembaga-lembaga penyuluhan terkait berperan untuk memberikan penyuluhan kepada para pengusaha agar para pengusaha dapat meningkatkan lagi kemampuannya, hal ini bertujuan agar usaha yang dijalankan para pengusaha dapat berkembang lebih maju sehingga pendapatan serta kesejahteraan para pengusaha dapat meningkat.

3. Pengalaman Usaha

Pengalaman berusaha merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kemampuan bekerja dalam mengelola usahanya dengan hasil yang optimal, karena semakin lama pengalaman seseorang dalam berusaha maka akan semakin mahir pula dalam mengambil keputusan dan pertimbangan dalam menjalankan usahanya.

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa pengusaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa memiliki pengalaman usaha yang cukup lama dalam menjalankan usahanya yaitu selama 15 tahun. Selanjutnya pengalaman usaha yang dimiliki tenaga kerja usaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa yaitu 5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha dan tenaga kerja pada usaha cendol sagu kering Samerasa memiliki pengalaman yang cukup lama dalam berusaha hal ini berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki, semakin lama mereka berusaha maka semakin

tinggi pula keterampilan yang dimiliki, yang secara langsung akan mempengaruhi produksi dan pendapatan pengusaha dan tenaga kerja tersebut.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan total dari jumlah anggota keluarga yang terdiri dari suami sebagai kepala keluarga, istri, anak-anak, sanak saudara serta orang tua yang tidak mampu lagi untuk bekerja yang hidup menetap bersama keluarga tersebut. Jumlah tanggungan anggota keluarga berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan anggota keluarga sehingga sangat ditentukan oleh besarnya pendapatan dari usaha yang dijalankannya. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan maka semakin meningkat kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 9 dan Lampiran 1, bahwa jumlah tanggungan keluarga pengusaha cendol sagu kering Samerasa adalah sebanyak 3 jiwa, sedangkan jumlah tanggungan keluarga tenaga kerja adalah 2 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha dan tenaga kerja harus berusaha bekerja agar dapat meningkatkan pendapatan dari hasil kerjanya, sehingga kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi.

5.1.2. Profil Usaha Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa

1. Sejarah Usaha

Usaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau adalah usaha yang telah berdiri sejak tahun 2005, yang dikembangkan oleh pengusaha hingga saat ini. Usaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa ini berbentuk usaha rumah tangga

atau *home industry* yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Usaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau merupakan bentuk usaha pengolahan sagu basah yang diproses melalui beberapa tahapan sampai menjadi cendol sagu kering yang siap untuk dipasarkan.

Agroindustri cendol sagu kering Samerasa ini adalah Badan Usaha Milik Swasta (BUMS). Badan usaha ini sepenuhnya dikelola dan permodalannya dari pihak luar atau disebut dengan perusahaan perorangan yang dijalankan dan dimodali oleh satu orang sebagai pemilik dan penanggung jawab. Lokasi usaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa terletak di rumah ibu Syamsimar yang beralamat di RT 04, RW 04 Kelurahan Teluk Bebitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Lahan agroindustri cendol sagu kering Samerasa adalah milik sendiri dan untuk tenaga kerja sebanyak 1 tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa pengusaha cendol sagu kering Samerasa belum memiliki izin usaha.

2. Skala Usaha

Usaha cendol sagu kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau merupakan usaha pengolahan sagu basah yang diproses melalui beberapa tahapan sampai menjadi cendol sagu kering yang siap dipasarkan.

Berdasarkan BPS (2002), perusahaan industri pengolahan terbagi menjadi 4 bagian yaitu, (1) industri besar memiliki tenaga kerja minimal 100 orang, (2) industri

sedang memiliki tenaga kerja sebanyak 20 – 90 orang, (3) industri kecil memiliki tenaga kerja sebanyak 5 – 19 orang, (4) industri rumah tangga memiliki tenaga kerja 1 – 4 orang. Dalam penelitian ini agroindustri cendol sagu kering Samerasa tergolong dalam usaha industri rumah tangga karena memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 2 orang termasuk didalamnya pengusaha merangkap sebagai pemilik usaha sekaligus sebagai tenaga kerja.

3. Modal Usaha

Modal biasanya menunjukkan kekayaan finansial pengusaha, terutama dalam penggunaan awal atau menjaga kelanjutan usaha. Setiap pengusaha pasti berkaitan dengan keuangan. Usaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau adalah usaha industri rumah tangga atau disebut juga usaha mandiri karena usaha ini menggunakan modal sendiri untuk mengembangkan usahanya. Modal awal usaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa yang digunakan pada tahun 2005 adalah sebesar Rp 200.000. Modal usaha yang dialokasikan usaha agrindustri cendol sagu kering Samerasa ini jauh lebih kecil dibandingkan modal pada saat ini.

5.2. Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang, Teknologi Pengolahan, Tenaga Kerja dan Proses Produksi Pengolahan Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa

Demi kelancaran usaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, maka ada beberapa hal yang menjadi perhatian bagi pengusaha antara lain: penggunaan bahan baku, bahan penunjang dan teknologi pengolahan agroindustri cendol sagu kering Samerasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

5.2.1. Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang

1. Bahan Baku

Bahan baku merupakan salah satu faktor utama didalam kegiatan proses produksi agroindustri. Ketersediaan bahan baku baik dari sisi kualitas dan kuantitas akan memperlancar kegiatan usaha agroindustri tersebut. Hasil penelitian menunjukan bahwa bahan baku utama untuk pembuatan cendol sagu kering Samerasa adalah sagu basah. Pengusaha memperoleh bahan baku sagu basah dari kilang sagu yang ada disekitar lingkungan usaha. Untuk kebutuhan bahan baku sagu basah pengusaha menggunakan 15 kg sagu basah per proses produksi dengan harga Rp 5.000/kg. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10 dan Lampiran 2.

2. Bahan Penunjang

Bahan penunjang merupakan bahan tambahan yang diperlukan dalam kelancaran produksi. Untuk memperoleh bahan penunjang dilihat dari ketersediaanya yang relatif tidak bermasalah. Untuk lebih jelasnya penggunaan bahan penunjang untuk satu kali proses produksi dapat dilihat pada Tabel 10 dan Lampiran 2.

Tabel 10. Distribusi Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang Per Proses Produksi Pada Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau Tahun 2019.

No	Bahan	Jumlah Penggunaan
1.	Bahan Baku :	

	Sagu Basah (Kg)	15
2.	Bahan Penunjang :	
	a. Pasta Pandan (Botol)	1
	b. Gas (Kg)	3
	c. Plastik (Pcs)	60

Data Olahan Peneliti, Juli 2020.

Tabel 10, menunjukkan bahwa bahan baku yang digunakan dalam satu kali proses produksi pada usaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa sebanyak 15 kg/proses produksi. Selain itu, digunakan bahan penunjang seperti : pasta pandan (1 botol), gas (3 Kg) dan plastik (60 Pcs).

Bahan baku yang digunakan adalah sagu basah, untuk mendapatkan sagu basah tersebut pengusaha membeli dari kilang sagu yang berada disekitar tempat usaha, dengan harga Rp 5.000/Kg. Sedangkan bahan penunjang yang digunakan adalah pasta pandan dengan harga Rp 6.000/botol, gas 3 Kg dengan harga Rp 26.000 dan plastik dengan harga Rp 1.000/Pcs. Untuk mendapatkan bahan-bahan penunjang tersebut pengusaha dapat membelinya di toko-toko klontong yang terdapat disekitar tempat usaha.

5.2.2. Teknologi Pengolahan

Dalam melaksanakan agroindustri cendol sagu kering diperlukan teknologi untuk dapat mengola bahan mentah atau bahan baku menjadi bahan jadi. Adapun peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan cendol sagu kering Samerasa adalah sebagai berikut :

1. Baskom besar, digunakan sebagai wadah sagu basah yang telah digongseng
2. Ember cat, digunakan sebagai wadah untuk menampung cendol sagu kering yang telah dicetak

3. Ember kecil, digunakan sebagai wadah untuk mencuci cendol sagu kering yang telah dicetak
4. Ember sedang, digunakan sebagai wadah untuk memberi pasta pandan pada cendol sagu kering
5. Saringan plastik, digunakan untuk mencuci cendol sagu kering
6. Sutil, digunakan untuk mengaduk sagu basah saat digongseng
7. Serok, digunakan untuk mengangkat cendol sagu kering dari perebusan
8. Drum plastik, digunakan sebagai wadah untuk perendaman cendol sagu kering sebelum dijemur
9. Panci, digunakan untuk merebus cendol sagu kering saat pencetakan
10. Kualiti, digunakan untuk mengongseng sagu basah sebelum dicetak
11. Kompor gas, digunakan untuk mengongseng sagu basah sebelum dicetak dan merebus cendol sagu kering saat pencetakan
12. Regulator dan selang gas, digunakan sebagai alat pengontrol dan alat yang menyalurkan gas dari tabung gas menuju kompor gas
13. Tabung gas 3 Kg, digunakan sebagai wadah penyimpanan bahan bakar gas
14. Mesin sealer, digunakan untuk merekatkan kemasan plastik dengan memanfaatkan panas pada alat tersebut

15. Timbangan, digunakan sebagai alat untuk memastikan bahwa setiap produk cendol sagu kering yang dikemas memiliki berat yang seragam sesuai dengan ukuran yang ditentukan

Proses pembuatan cendol sagu kering pada usaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa menggunakan alat yang sederhana. Alat yang digunakan dalam usaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa tidak habis digunakan dalam satu kali proses produksi, sebab itu dihitung dalam biaya produksi adalah nilai penyusutan alat. Untuk lebih jelasnya alat yang digunakan dalam proses agroindustri cendol sagu kering pada usaha Samerasa dapat dilihat pada Tabel 11 dan Lampiran 3.

Tabel 11. Distribusi Jumlah Penggunaan Alat dan Nilai Penyusutan Pada Usaha Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa, Tahun 2019.

No	Peralatan	Jlh (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Jumlah Biaya (Rp)	Penyusutan (Rp/Tahun)	Penyusutan (Rp/PP)
1	Baskom Besar	1	10.000	10.000	8.000	98
2	Ember Cat	1	10.000	10.000	8.000	98
3	Ember Kecil	1	20.000	20.000	16.000	195
4	Ember Sedang	1	35.000	35.000	28.000	341
5	Saringan Plastik	1	10.000	10.000	8.000	98
6	Sutil	1	7.000	7.000	5.600	68
7	Serok	1	20.000	20.000	16.000	195
8	Drum Plastik	2	75.000	150.000	24.000	293
9	Panci	1	90.000	90.000	14.400	176
10	Kuali	1	150.000	150.000	24.000	293
11	Kompur Gas	1	400.000	400.000	64.000	780
12	Regulator dan Selang Gas	1	200.000	200.000	32.000	390
13	Tabung Gas 3 Kg	1	150.000	150.000	24.000	293
14	Mesin Sealer	1	150.000	150.000	24.000	293
15	Timbangan	1	60.000	60.000	9.600	117

Jumlah	16	1.387.000	1.462.000	305.600	3.727
--------	----	-----------	-----------	---------	-------

Data Olahan Peneliti, Juli 2020

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa biaya penyusutan alat yang digunakan dalam usaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa adalah sebanyak Rp 305.600/tahun, sedangkan biaya penyusutan per proses produksi sebesar Rp 3.727/proses produksi, hasil tersebut didapat karena pengusaha hanya melakukan 7 kali proses produksi per bulannya, maka dalam setahun pengusaha melakukan proses produksi sebanyak 84 kali, kemudian pada saat hari raya idul fitri pengusaha tidak melakukan proses produksi sebanyak 2 kali. Jadi dalam setahun pengusaha cendol sagu kering Samerasa melakukan proses produksi sebanyak 82 kali proses produksi. Besarnya jumlah biaya ini dipengaruhi oleh jumlah alat yang digunakan serta harga per unit dan jangka waktu usia alat tersebut.

5.2.3. Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat menentukan dalam proses produksi dan peningkatan pendapatan keluarga pada usaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa, karena tenaga kerja merupakan pelaku utama dalam proses produksi. Penggunaan tenaga kerja yang tidak sesuai dengan situasi usaha akan menyebabkan kerugian pada usaha agroindustri, oleh sebab itu tenaga kerja sebagai faktor produksi harus diperhitungkan secara benar dan baik. Tenaga kerja yang digunakan dalam proses agroindustri cendol sagu kering Samerasa adalah tenaga kerja dalam dan luar keluarga. Untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 12 dan Lampiran 4.

Tabel 12. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Pekerjaan Per Proses Produksi Usaha Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, Tahun 2019.

No	Tahapan Kerja	Penggunaan Tenaga Kerja Per Proses Produksi				
		Jumlah TKDK (HOK)	Jumlah TKLK (HOK)	Jumlah Jam	Jumlah HOK	Biaya Tenaga Kerja (Rp/PP)
1.	Penggongsengan	0.12	-	1.00	0.12	7.200
2.	Pencetakan	0.31	-	2.50	0.31	18.600
3.	Pencucian	0.05	-	0.50	0.05	3.600
4.	Pewarnaan	0.05	-	0.50	0.05	3.600
5.	Pencucian	0.05	-	0.50	0.05	3.600
6.	Perendaman	0.05	-	0.50	0.05	3.600
7.	Penjemuran	0.05	-	0.50	0.05	3.600
8.	Pengemasan	-	0.25	2.00	0.25	15.000
Jumlah		0.73	0.25	8.00	0.98	58.800

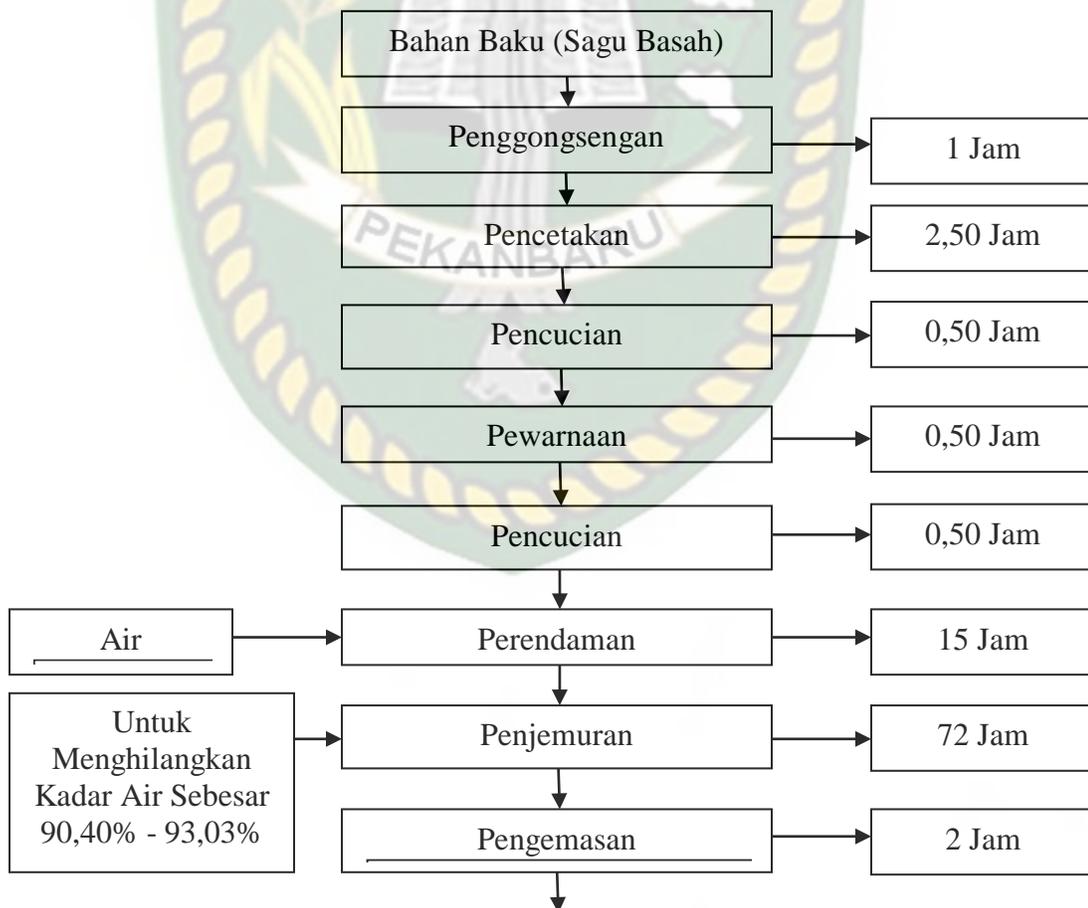
Data Olahan Peneliti, Juli 2020.

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa penggunaan HOK yang terbanyak pada agroindustri cendol sagu kering Samerasa adalah pada tahapan pencetakan cendol sagu kering yaitu sebanyak 0.31 HOK/proses produksi dengan biaya tenaga kerja Rp 18.600/proses Produksi. Kemudian diikuti tahap pengemasan dan penggongsengan yaitu 0.25 HOK/proses produksi dengan biaya tenaga kerja Rp 15.000/proses produksi dan 0.12 HOK/proses produksi dengan biaya tenaga kerja Rp 7.200/proses produksi. Sedangkan penggunaan HOK yang sedikit adalah pada

tahap pencucian, pewarnaan, perendaman dan penjemuran yaitu masing-masing hanya sebesar 0.05 HOK/proses produksi dengan biaya tenaga kerja masing-masing sebesar Rp 3.600/proses produksi.

5.2.4. Proses Produksi

Proses pengolahan cendol sagu kering Samerasa dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, dimulai dari penyiapan peralatan dan bahan baku sampai menjadi cendol sagu kering. Adapun tahapan proses pengolahan sagu basah menjadi cendol sagu kering disajikan pada gambar 3.



Cendol Sagu Kering

Gambar 3. Proses Pengolahan Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa

1. Penggongsengan Sagu Basah

Tahap awal dalam pengolahan sagu basah menjadi cendol sagu kering adalah menggongseng sagu basah yang merupakan bahan baku dalam pembuatan cendol sagu kering. Sagu basah yang telah digongseng akan berubah menjadi sedikit mengembang dan memiliki tekstur yang kenyal, hal tersebut dilakukan agar mempermudah sagu basah untuk dicetak. Dalam tahap penggongsengan sagu basah dibutuhkan tenaga kerja sebanyak 1 orang dengan waktu selama 60 menit (1 jam).



Gambar 4. Sagu Basah yang Sudah di Gonggseng

2. Pencetakan Cendol Sagu Kering

Pada tahap pencetakan, sagu basah yang telah digongseng dicetak menggunakan alat yang terbuat dari seng yang telah dilubangi dengan cara ditekan-

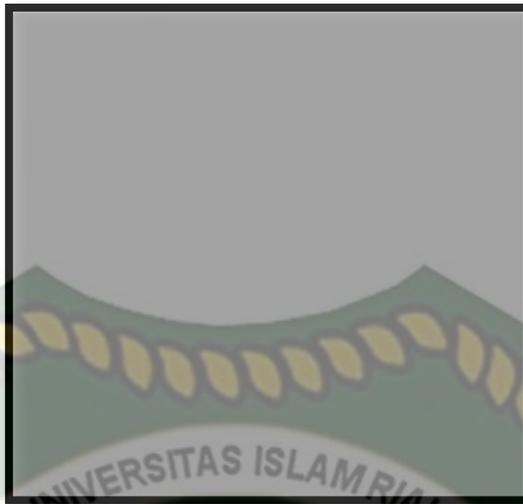
tekan sehingga cendol sagu kering terbentuk, pada tahap pencetakan cendol sagu kering dilakukan diatas panci yang berisi air mendidih, hal tersebut bertujuan untuk merebus cendol sagu kering agar matang, cendol sagu kering yang telah matang maka akan mengapung dipermukaan air. Dalam tahap pencetakan cendol sagu kering dibutuhkan tenaga kerja sebanyak 1 orang dengan waktu selama 150 menit (2,50 jam).



Gambar 5. Pencetakan Cendol Sagu Kering

3. Pencucian Cendol Sagu Kering

Cendol sagu kering yang telah selesai dicetak kemudian dicuci menggunakan air bersih sebanyak 3 kali, hal tersebut bertujuan agar cendol sagu kering benar-benar bersih dari kotoran dan sisa-sisa dari sagu basah. Dalam tahap pencucian cendol sagu kering dibutuhkan tenaga kerja sebanyak 1 orang dengan waktu selama 30 menit (0,50 jam).



Gambar 6. Pencucian Cendol Sagu Kering

4. Pewarnaan Cendol Sagu Kering

Cendol sagu kering yang telah dicuci selanjutnya diberi warna dengan menggunakan pasta pandan, kemudian cendol sagu kering didiamkan selama 1 jam sebelum dilakukan tahap selanjutnya. Dalam tahap pewarnaan cendol sagu kering dibutuhkan tenaga kerja sebanyak 1 orang dengan waktu selama 30 menit (0,50 jam).



Gambar 7. Pewarnaan Cendol Sagu Kering

5. Pencucian Cendol Sagu Kering

Cendol sagu kering yang telah diberi pewarna pasta pandan dan sudah didiamkan selama 1 jam kemudian dicuci kembali dengan air bersih sebanyak 3 kali. Hal tersebut bertujuan agar cendol sagu kering benar-benar bersih dari kotoran. Dalam tahap pencucian cendol sagu kering dibutuhkan tenaga kerja sebanyak 1 orang dengan waktu selama 30 menit (0,50 jam).



Gambar 8. Pencucian Cendol Sagu Kering Setelah di Beri Pasta Pandan

6. Perendaman Cendol Sagu Kering

Cendol sagu kering yang telah dicuci selanjutnya direndam didalam drum plastik dengan menggunakan air bersih selama 900 menit (15 jam). Hal tersebut bertujuan agar cendol sagu kering mengembang sehingga menjadi banyak. Dalam tahap perendaman cendol sagu kering dibutuhkan tenaga kerja sebanyak 1 orang dengan waktu selama 30 menit (0,50 jam).



Gambar 9. Perendaman Cendol Sagu Kering Menggunakan Wadah Drum Plastik

7. Penjemuran Cendol Sagu Kering

Cendol sagu kering yang telah direndam selama 900 menit (15 jam), selanjutnya dijemur ditempat khusus yang mirip rumah kaca tetapi terbuat dari plastik bening, tempat penjemuran khusus tersebut dapat mengunci panas sinar matahari sehingga cendol sagu kering yang dijemur didalamnya lebih cepat kering karena lebih panas, selain itu tempat penjemuran khusus tersebut dapat melindungi cendol sagu kering dari hujan dan kotoran. Penjemuran cendol sagu kering dilakukan selama 4.320 menit (72 jam), hal tersebut bertujuan agar menghilangkan kadar air pada cendol sagu kering sebesar 90,40% sampai 93,03% sehingga cendol sagu kering dapat bertahan selama 1 tahun tanpa pengawet. Dalam tahap penjemuran cendol sagu kering dibutuhkan tenaga kerja sebanyak 1 orang dengan waktu selama 30 menit (0,50 jam).



Gambar 10. Penjemuran Cendol Sagu Kering

8. Pengemasan Cendol Sagu Kering

Cendol sago kering yang telah dijemur selama 4.320 menit (72 jam), kemudian dikemas menggunakan plastik kemasan dengan berat 100 gram per kemasan. Harga cendol sago kering per kemasan yaitu Rp 12.000. dalam tahap pengemasan cendol sago kering dibutuhkan tenaga kerja sebanyak 1 orang dengan waktu selama 120 menit (2 jam).



Gambar 11. Pengemasan Cendol Sagu Kering

5.3. Analisis Biaya, Pendapatan, Efisiensi dan Nilai Tambah Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa

Demi kelancaran usaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa, maka ada beberapa hal yang menjadi perhatian bagi pengusaha antara lain: analisis biaya, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah agroindustri cendol sagu kering Samerasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

5.3.1. Biaya Produksi Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa

Biaya produksi dalam agroindustri cendol sagu kering Samerasa adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk kegiatan produksi cendol sagu kering. Besarnya input yang digunakan dalam suatu proses agroindustri akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan, sekaligus penerimaan yang akan diperoleh pengusaha.

Biaya produksi usaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa terdiri dari biaya sarana produksi seperti : biaya bahan baku, bahan penunjang, biaya penyusutan alat yang digunakan dan biaya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Adapun biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi agroindustri cendol sagu kering Samerasa dapat dilihat pada Tabel 13 dan Lampiran 5.

Tabel 13. Analisis Biaya Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usaha Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa Per Proses Produksi di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, Tahun 2019.

No	Uraian	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
A.	Biaya Variabel				
	1. Bahan Baku				
	a. Sagu Basah (Kg)	15	5.000	75.000	32,67
	2. Bahan Penunjang				
	a. Pasta Pandan (Botol)	1	6.000	6.000	2,61
	b. Gas (Kg)	3	8.666	26.000	11,32
	c. Plastik (Pcs)	60	1.000	60.000	26,14
	3. Tenaga Kerja (HOK)	0,98	60.000	58.800	25,61
	Total Biaya Variabel			225.800	
B.	Penyusutan Alat			3.727	1,62
	Total Biaya			229.527	100,00
C.	Produksi Cendol Sagu Kering (Kg)	6			
D.	Harga Produk (Kg)		120.000	720.000	
E.	Pendapatan :				
	1. Pendapatan Kotor			720.000	
	2. Pendapatan Bersih			490.473	
F.	RCR				3,13

Data Olahan Peneliti, Juli 2020.

Tabel 13 menunjukkan bahwa biaya produksi per proses produksi dalam pengolahan cendol sagu kering Samerasa adalah Rp 229.527. Bila dilihat dari biaya variabel maka, biaya bahan baku mencapai Rp 75.000 atau 32,67% dari total biaya. Sedangkan biaya-biaya tetap yaitu penyusutan alat merupakan biaya terkecil yakni sebesar Rp 3.727 atau 1,62% dari total biaya yang digunakan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa naik turunnya biaya produksi sangat dipengaruhi oleh biaya bahan baku, karena bahan baku merupakan bahan pokok yang digunakan dalam proses pembuatan cendol sagu kering.

5.3.2. Pendapatan Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa

Menghitung pendapatan merupakan salah satu cara untuk melihat imbalan yang diperoleh pengusaha dari penggunaan faktor produksi dalam proses produksi. Ada dua bentuk pendapatan yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan bersih yang diterima pengusaha tergantung pada perolehan produksi dan harga jual produksi, serta alokasi penggunaan bahan baku dan bahan penunjang.

Pendapatan kotor yang diterima pengusaha diperoleh dari hasil pengolahan sagu basah sebanyak 15 kg kemudian diolah menjadi cendol sagu kering dan menghasilkan 6 kg cendol sagu kering dengan harga per Rp 120.000/kg, maka jumlah pendapatan kotor yang diterima pengusaha cendol sagu kering Samerasa sebesar Rp 720.000/proses produksi. Sedangkan pendapatan bersih yang diterima oleh pengusaha cendol sagu kering Samerasa diperoleh dari hasil pengurangan pendapatan kotor sebesar Rp 720.000/proses produksi dengan total biaya sebesar Rp 229.527/proses produksi, maka jumlah pendapatan bersih yang diterima pengusaha cendol sagu kering Samerasa sebesar Rp 490.473/proses produksi.

5.3.3. Efisiensi Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa

Efisiensi usaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa diketahui dengan cara membandingkan pendapatan kotor yang diperoleh dengan biaya produksi yang dikeluarkan pada proses produksi agroindustri cendol sagu kering Samerasa. Dengan kata lain melihat rasio penerimaan atas biaya produksi yang dikeluarkan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai *Return Cost Ratio* (RCR) yang diperoleh pada agroindustri cendol sagu kering Samerasa sebesar 3,13

ini bermakna bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan diperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 3,13 dan pendapatan bersih sebesar Rp 2,13 dengan kata lain agroindustri cendol sagu kering Samerasa ini menguntungkan dan layak diusahakan, karena mempunyai nilai efisiensi lebih besar dari 1.

5.3.4. Nilai Tambah Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa

Salah satu tujuan pengolahan hasil produk pertanian adalah menghasilkan nilai tambah. Nilai tambah yang diterima tersebut merupakan imbalan jasa dan alokasi tenaga kerja serta keuntungan pengusaha, untuk lebih jelasnya mengenai nilai tambah dapat dilihat pada Tabel 14 dan Lampiran 6.

Tabel 14. Analisis Nilai Tambah Usaha Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa Per Proses Produksi di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, Tahun 2019.

No	Variabel	Nilai
I	Output Input dan Harga	
1	Output (Kg)	6
2	Input (Kg)	15
3	Tenaga Kerja (HOK)	0,98
4	Faktor Konversi	0,4
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg)	0,065
6	Harga Output (Rp/Kg)	120.000
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	60.000
II	Pendapatan dan Keuntungan	
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	5.000
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	6.133
10	Nilai Output (Rp/Kg)	48.000
11	c. Nilai Tambah (Rp/Kg)	36.867
	d. Rasio Nilai Tambah (%)	76,80
12	e. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	3.900
	f. Pangsa Tenaga Kerja (%)	10,57
13	c. Keuntungan (Rp/Kg)	32.967
	d. Tingkat Keuntungan (%)	89,42

Data Olahan Peneliti, Juli 2020

Tabel 14 merupakan perhitungan nilai tambah produksi cendol sagu kering Samerasa dalam satu kali proses produksi. Produksi cendol sagu kering Samerasa per produksi tahun 2020 sebanyak 6 kg dengan harga Rp 120.000/kg menggunakan 15 kg sagu basah sebagai bahan baku, nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan sagu basah menjadi cendol sagu kering adalah sebesar Rp 36.867/kg cendol sagu kering dengan rasio nilai tambah 76,80% yang menunjukkan nilai tambah dari nilai produk. Pendapatan tenaga kerja adalah sebesar Rp 3.900/kg bahan baku. Sehingga keuntungan yang diperoleh pengusaha adalah sebesar Rp 32.967/kg bahan baku, hal ini menunjukkan bahwa sagu basah yang diolah menjadi cendol sagu kering dapat memberikan nilai tambah yang cukup besar.

5.4. Sistem Pemasaran Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa

Demi kelancaran sistem pemasaran cendol sagu kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, maka ada beberapa hal yang menjadi perhatian bagi pengusaha antara lain: Lembaga, saluran dan fungsi-fungsi pemasaran cendol sagu kering Samerasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

5.4.1. Lembaga, Saluran dan Fungsi-fungsi Pemasaran Cendol Sagu Kering Samerasa

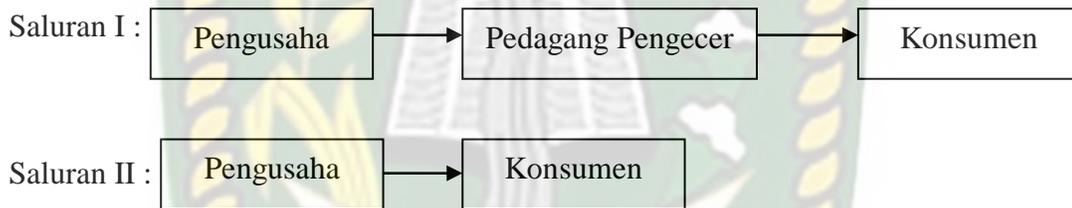
a. Lembaga Pemasaran Cendol Sagu Kering Samerasa

Lembaga pemasaran adalah lembaga perantara yang terlibat dalam pembelian dan penjualan barang dan jasa dari produsen ke konsumen, maka kehadiran lembaga pemasaran sangat diharapkan. Di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti, lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran

cendol sagu kering adalah pengusaha, pedagang pengecer dan pengusaha menjual sendiri.

b. Saluran Pemasaran Cendol Sagu Kering Samerasa

Pengusaha (pengrajin) merupakan pihak pertama dari alur pemasaran cendol sagu kering. Dalam proses pemasaran, pengusaha sebagai penjual langsung menjual produk yang dihasilkannya, baik melalui pedagang pengecer dan pengusaha menjual langsung ke konsumen. Adapun saluran pemasaran cendol sagu kering Samerasa terdiri dari 2 saluran pemasaran yaitu, saluran pemasaran I : pengusaha-pedagang pengecer-konsumen dan saluran pemasaran II : pengusaha-konsumen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12. Saluran Pemasaran Cendol Sagu Kering Samerasa, Juli 2020

c. Fungsi-fungsi Pemasaran Cendol Sagu Kering Samerasa

Fungsi pemasaran bekerja melalui lembaga pemasaran, dengan kata lain fungsi pemasaran ini harus ditampung dan dipecahkan oleh produsen atau rantai saluran barang-barang serta lembaga-lembaga yang terlibat dalam proses pemasaran. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pemasaran yang dilaksanakan oleh lembaga pemasaran dalam memasarkan cendol sagu kering Samerasa dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Fungsi-fungsi Pemasaran Yang Dilakukan Oleh Lembaga Pemasaran Agroindustri Cendol Sagu Kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, Tahun 2019.

No	Fungsi Pemasaran	Pengusaha	Pedagang Pengecer	Pengusaha Menjual Sendiri
1.	Pembelian	-	✓	-
2.	Penjualan	✓	✓	✓
3.	Pengangkutan	-	✓	-
4.	Penyimpanan	✓	✓	✓
5.	Pengemasan	✓	-	-
6.	Informasi Pasar	✓	✓	✓
7.	Penanggung Risiko	✓	✓	✓

Data Olahan Peneliti, Juli 2020

Tabel 15 menunjukkan bahwa fungsi pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha dan pedagang pengecer adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Pembelian

Fungsi pembelian tidak dilakukan oleh pengusaha cendol sagu kering Samerasa karena pengusaha hanya memproduksi cendol sagu kering, tetapi fungsi pembelian dilakukan oleh pedagang pengecer dan konsumen.

2. Fungsi Penjualan

Fungsi penjualan dilakukan langsung oleh pengusaha cendol sagu kering Samerasa kepada pedagang pengecer tanpa adanya perantara kemudian pedagang pengecer menjual langsung cendol sagu kering kepada konsumen.

3. Fungsi Pengangkutan

Fungsi pengangkutan dilakukan pedagang pengecer, untuk mengangkut cendol sagu kering menggunakan alat transportasi *speed boat*. Biaya pengangkutan ditanggung oleh pedagang pengecer sendiri.

4. Fungsi Penyimpanan

Fungsi penyimpanan dilakukan oleh pengusaha dan pedagang pengecer, dengan cara menyimpan cendol sagu kering ditempat yang sejuk, kering dan terhindar dari sinar matahari langsung.

5. Fungsi Pengemasan

Fungsi pengemasan hanya dilakukan oleh pengusaha, pedagang pengecer tidak perlu lagi melakukan pengemasan karena cendol sagu kering yang akan dipasarkan sudah dikemas oleh pengusaha sendiri.

6. Informasi Pasar

Informasi pasar yang dilakukan adalah penentuan harga, pedagang pengecer memperoleh informasi tentang harga jual dari pengusaha.

7. Fungsi Penanggung Risiko

Risiko dapat diartikan sebagai ketidakpastian dalam masalah harga, kerugian dan kerusakan dalam perjalanan pemasaran cendol sagu kering serta pengusaha mengalami risiko kenaikan harga bahan baku.

5.4.2. Biaya, Margin dan Efisiensi Pemasaran Cendol Sagu Kering Samerasa

a. Biaya Pemasaran Cendol Sagu Kering Samerasa

Dalam pemasaran produk cendol sagu kering Samerasa berkaitan dengan pembiayaan. Adapun pembiayaan berarti mencari dan mengurus modal yang

berkaitan dengan transaksi arus barang dalam sektor produksi sampai sektor konsumsi. Dalam proses pemasaran cendol sagu kering Samerasa semua biaya pemasaran perlu diperhitungkan secara teliti dan jelas penggunaannya. Biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha dan pedagang pengecer dalam memasarkan cendol sagu kering Samerasa yaitu: biaya kemasan produk dan biaya transportasi.

b. Margin Pemasaran Cendol Sagu Kering Samerasa

Margin pemasaran adalah perbedaan harga yang diterima oleh produsen dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen. Komponen-komponen dari margin pemasaran yang pertama adalah biaya-biaya yang diperlukan lembaga pemasaran untuk melakukan fungsi-fungsi pemasaran yang disebut biaya pemasaran atau biaya fungsional antara lain biaya transportasi dan biaya kemasan.

Pada pemasaran cendol sagu kering Samerasa saluran I margin pemasaran sebesar Rp 3.000/bungkus, sedangkan pada pemasaran cendol sagu kering Samerasa saluran II tidak memiliki margin pemasaran, hal tersebut karena harga beli pengusaha dan harga jual pengusaha kepada konsumen sama.

c. Efisiensi Pemasaran Cendol Sagu Kering Samerasa

Efisiensi pemasaran adalah maksimisasi dari rasio input output. Perubahan yang mengurangi biaya input tanpa mengurangi kepuasan konsumen akan meningkatkan efisiensi. Untuk lebih jelasnya biaya pemasaran dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Biaya, Margin dan Efisiensi Pemasaran Cendol Sagu Kering Samerasa Pada Saluran Pemasaran I di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, Tahun 2019.

No	Uraian	Rp/Bungkus	Persentase (%)
1.	Pengusaha Cendol Sagu Kering		
	a. Harga Jual Pengusaha	12.000	80
	b. Biaya Kemasan	1.000	
2.	Pedagang Pengecer		
	c. Harga Beli	12.000	
	d. Biaya Transportasi	300	
3.	Keuntungan Pengecer	2.700	
4.	Margin Pemasaran	3.000	20
5.	Harga Beli Konsumen	15.000	100
6.	Total Biaya	1.300	
7.	Efisiensi (%)		8,66

Data Olahan Peneliti, Juli 2020.

Pada Tabel 16 dapat dilihat bahwa pengusaha langsung menjual cendol sagu kering ke pedagang pengecer, harga cendol sagu kering ditingkat pengusaha dalam penelitian ini adalah Rp 12.000/bungkus dan harga cendol sagu kering yang dijual pedagang pengecer ke konsumen adalah Rp 15.000/bungkus, dapat diketahui bahwa dalam setiap kemasan cendol sagu kering Samerasa mempunyai berat 100 gram/bungkus. Proses perpindahan barang dilakukan oleh pengusaha cendol sagu kering dan biaya yang harus dikeluarkan pedagang pengecer meliputi biaya transportasi sebesar Rp 300/bungkus, akan tetapi biaya kemasan ditanggung oleh pengusaha sebesar Rp 1.000/bungkus.

Margin pemasaran adalah perbedaan harga yang diterima pengusaha dengan harga yang diterima pedagang pengecer. Selisih harga antara pengusaha dengan pedagang pengecer yaitu sebesar Rp 3.000/bungkus atau 20%, sedangkan efisiensi pemasarannya sebesar 8,66% dan keuntungan yang didapat pedagang pengecer sebesar Rp 2.700/bungkus.

Tabel 17. Biaya, Margin dan Efisiensi Pemasaran Cendol Sagu Kering Samerasa Pada Saluran Pemasaran II di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, Tahun 2019.

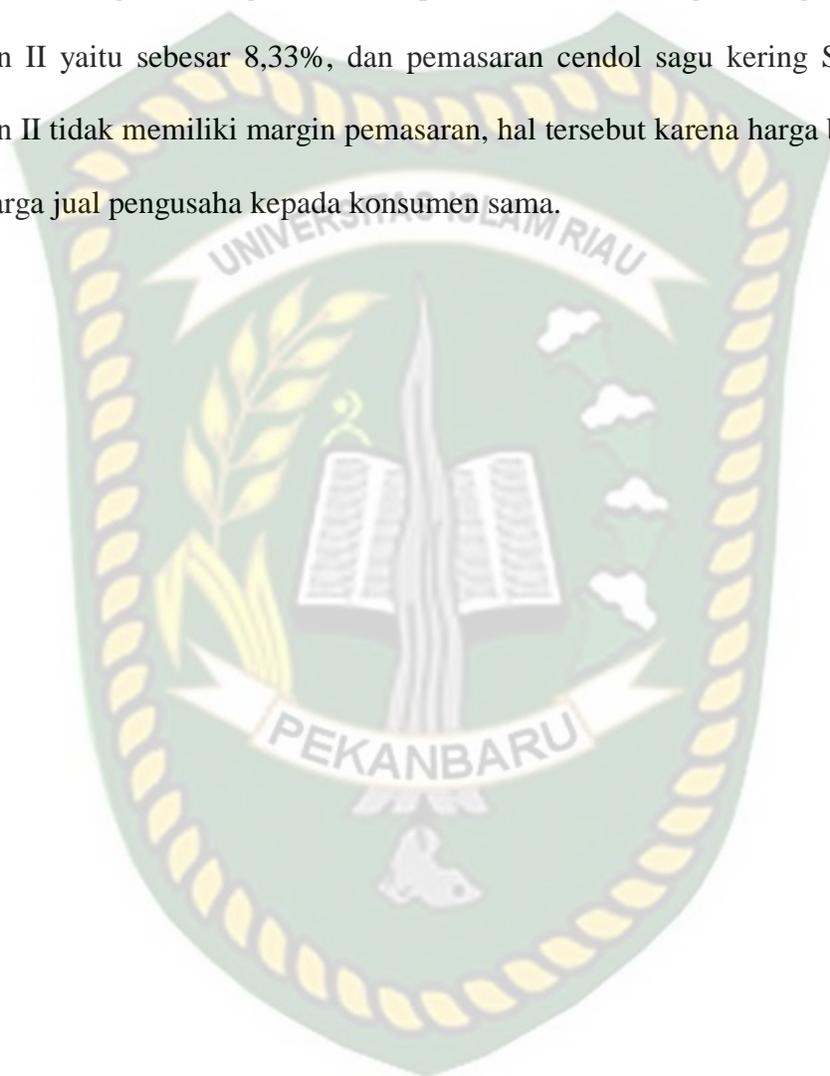
No	Uraian	Rp/Bungkus	Persentase (%)
1.	Pengusaha		
	a. Biaya Kemasan	1.000	
2.	Harga Jual Pengusaha	12.000	100
3.	Margin Pemasaran		
4.	Harga Beli Konsumen	12.000	100
5.	Total Biaya	1.000	
6.	Efisiensi (%)		8,33

Data Olahan Peneliti, Juli 2020.

Pada Tabel 17 dapat dilihat bahwa pengusaha langsung menjual cendol sagu kering ke konsumen, harga beli konsumen kepada pengusaha adalah Rp 12.000/bungkus. Proses perpindahan barang dilakukan oleh pengusaha cendol sagu kering, biaya yang harus dikeluarkan pengusaha meliputi biaya kemasan sebesar Rp 1.000/bungkus, biaya tersebut ditanggung pengusaha. Kemudian untuk biaya dalam fungsi fasilitas seperti risiko kecelakaan dan kerusakan barang juga ditanggung oleh pengusaha. Efisiensi pemasaran cendol sagu kering Samerasa pada saluran II yaitu sebesar 8,33%, dan pemasaran cendol sagu kering Samerasa pada saluran II tidak memiliki margin pemasaran, hal tersebut karena harga beli pengusaha dan harga jual pengusaha kepada konsumen sama.

Pada pemasaran cendol sagu kering Samerasa saluran I pengusaha langsung menjual cendol sagu kering ke pedagang pengecer, harga cendol sagu kering ditingkat pengusaha dalam penelitian ini adalah Rp 12.000/bungkus dan harga cendol sagu kering yang dijual pedagang pengecer ke konsumen adalah Rp 15.000/bungkus. Margin pemasaran cendol sagu kering samerasa pada saluran I sebesar Rp 3.000/bungkus atau 20%, dengan efisiensi pemasarannya sebesar 8,66% dan

keuntungan yang didapat pedagang pengecer sebesar Rp 2.700/bungkus. Sedangkan pada pemasaran cendol sagu kering Samerasa saluran II pengusaha langsung menjual cendol sagu kering ke konsumen, harga beli konsumen kepada pengusaha adalah Rp 12.000/bungkus. Dengan efisiensi pemasaran cendol sagu kering Samerasa pada saluran II yaitu sebesar 8,33%, dan pemasaran cendol sagu kering Samerasa pada saluran II tidak memiliki margin pemasaran, hal tersebut karena harga beli pengusaha dan harga jual pengusaha kepada konsumen sama.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Karakteristik dan profil usaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa bahwa umur pengusaha termasuk dalam usia produktif yaitu 47 tahun. Lama pendidikan pengusaha 6 tahun, pengalaman dalam menjalankan usaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa selama 15 tahun, jumlah tanggungan keluarga pengusaha cendol sagu kering Samerasa 3 jiwa dan profil usaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa merupakan industri skala rumah tangga (*home industry*), tidak memiliki izin usaha, modal usaha berasal dari modal sendiri dan jumlah tenaga kerja 1 orang yang berasal dari luar keluarga.
2. Rata-rata penggunaan bahan baku sagu basah adalah sebesar 15 kg/proses produksi. Penggunaan bahan penunjang per proses produksi adalah pasta pandan sebanyak 1 botol, gas sebanyak 3 kg dan plastik sebanyak 60 pcs. Teknologi yang digunakan pada usaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa adalah teknologi yang masih sederhana.
3. Total biaya produksi dalam pengolahan agroindustri cendol sagu kering Samerasa adalah sebesar Rp 229.527/proses produksi. Produk yang dihasilkan adalah sebanyak 6 kg dengan harga jual 120.000/kg. pendapatan kotor per proses produksi yang diterima pengusaha sebesar Rp 720.000 dan pendapatan bersih sebesar Rp 490.473/proses produksi. Efisiensi usaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa (RCR) sebesar 3,13. Nilai tambah yang diperoleh dari

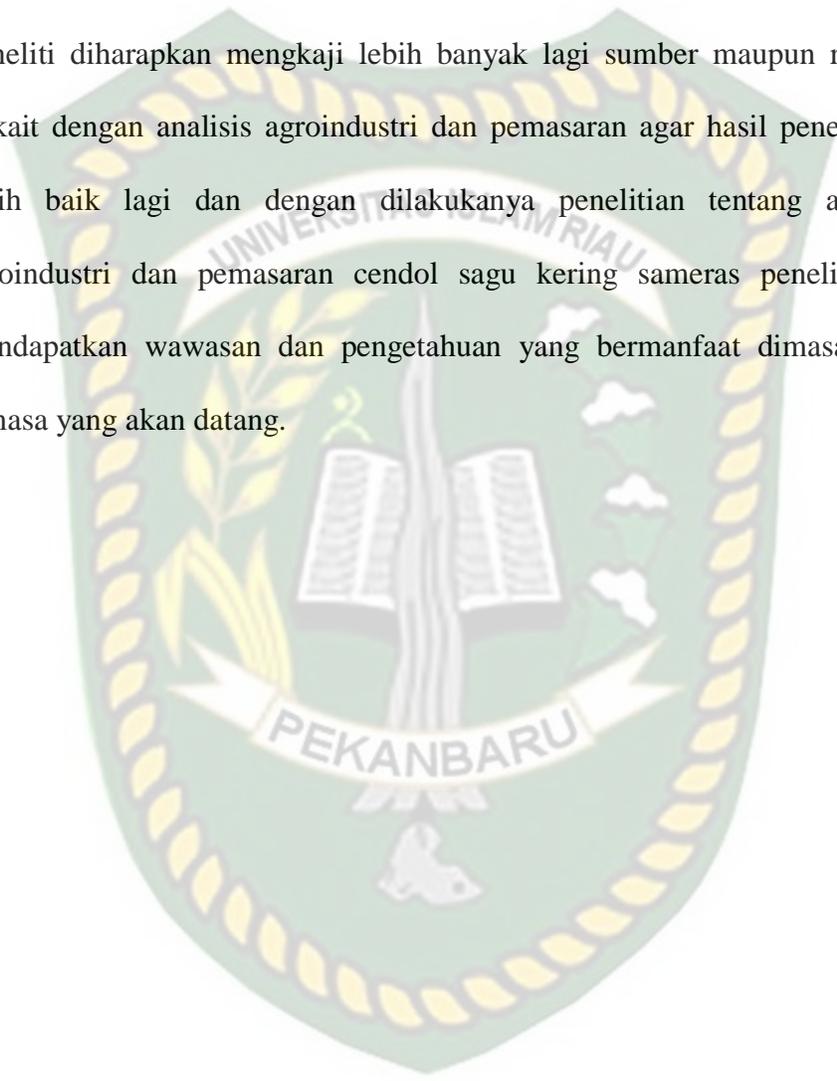
pengolahan sagu basah menjadi cendol sagu kering adalah sebesar Rp 36.867/kg cendol sagu kering dengan rasio nilai tambah 76,80%.

4. Dalam pemasaran cendol sagu kering Samerasa terdapat 2 saluran pemasaran, yaitu saluran pemasaran I pengusaha menjual langsung cendol sagu kering kepada pedagang pengecer dan pedagang pengecer menjual kepada konsumen, saluran pemasaran II pengusaha langsung menjual cendol sagu kering kepada konsumen. Margin pemasaran pada saluran pemasaran I yang diperoleh pedagang pengecer adalah Rp 3.000/bungkus dan efisiensi pemasarannya 8,66% dari total biaya per total nilai produk dan untuk saluran pemasaran II tidak memiliki margin pemasaran, hal tersebut karena harga beli pengusaha dan harga jual pengusaha kepada konsumen sama dan efisiensi pemasarannya adalah sebesar 8,33% dari total biaya per total nilai produk.

6.2. Saran

1. Dari hasil penelitian ini pengusaha disarankan untuk menambah jumlah tenaga kerja yang digunakan dan juga menambah lagi jumlah bahan baku yang digunakan dalam proses produksi, karena usaha agroindustri cendol sagu kering Samerasa di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau menguntungkan, sehingga usaha yang dijalankan oleh pengusaha dapat menjadi usaha yang tergolong usaha besar dan dapat bersaing dimasa yang akan datang.
2. Perlu adanya perhatian pemerintah maupun swasta untuk memberikan penyuluhan atau pengembangan terkait usaha agroindustri pengolahan sagu.

3. Peneliti berharap dengan adanya penelitian tentang analisis usaha agroindustri dan pemasaran cendol sagu kering samerasa diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan dan tambahan referensi bagi para pembaca serta penyusunan penelitian selanjutnya.
4. Peneliti diharapkan mengkaji lebih banyak lagi sumber maupun referensi yang terkait dengan analisis agroindustri dan pemasaran agar hasil penelitiannya dapat lebih baik lagi dan dengan dilakukannya penelitian tentang analisis usaha agroindustri dan pemasaran cendol sagu kering sameras peneliti diharapkan mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat dimasa ini maupun dimasa yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahyari, Agus. 2002. Manajemen Produksi dan Operasi. BPPE, Yogyakarta.
- Alfons, J. B. dan Arivin, A. Rivai. 2011. Sagu Mendukung Ketahanan Pangan dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim. *Jurnal Perspektif*. Vol. 10 No. 2 Desember.
- Amirullah dan Imam H. 2005. Pengantar Bisnis. Graha Ilmu, Yogyakarta
- Amos, Zinuddin, Triputanto A, Rusmananda, B, Ngudiwaluyo, S. 2004. Diversifikasi Sagu dalam Pengembangan Pangan. Makalah dalam Simposium Nasional Sagu III, Jakarta.
- Anonim. 2007. Simposium Nasional Agroindustri III. Jurusan Teknologi Industri Pertanian Faperta IPB, Bogor.
- Assauri. 1990. Manajemen Pemasaran Dasar, Konsep, Strategi. Rajawali, Jakarta.
- Assauri. 2004. Manajemen Produksi dan Operasi. Edisi Revisi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Assauri. 2008. Manajemen Produksi dan Operasi. Edisi Revisi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Astuti, Era. 2007. Pengaruh Karakteristik Internal Perusahaan Terhadap Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi Perusahaan Kecil dan Menengah di Kabupaten Kudus. Tesist Ilmu Akuntansi. UNDIP.
- Azhari, I. 1986. Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan. LP3ES, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau. 2018. Riau Dalam Angka, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kepulauan Meranti. 2018. Meranti dalam Angka, Meranti.
- Badan Pusat Statistik. 2002. Kriteria Skala Usaha. www.bps.go.id. Diakses pada tanggal 03 Maret 2020.
- Bintoro, M. H. 2008. Bercocok Tanam Sagu. IPB Press, Bogor.

- Bintoro, M. H. 1999. Pemberdayaan Tanaman Sagu sebagai Penghasil Bahan Pangan Alternatif dan Bahan Baku Agroindustri yang Potensial dalam Rangka Ketahanan Pangan Nasional. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Tanaman Perkebunan, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Chandra. 2013. Analisis Agroindustri Sagu Basah di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten kepulauan Meranti. Skripsi Agribisnis, Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. (Tidak Dipublikasikan).
- David, F. R. 2004. Manajemen Strategis Konsep-Konsep. Edisi Kesembilan. PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Elida, S. 2016. Analiais Agroindustri Kedelai di Kecamatan Sebrida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Jurnal Agribisnis Vol. 18 No. 2 : 1-18.
- FAO. 1989. *Sustainable Development and Natural Resource Management, Rome. Twenty-Fifth Conference Document, C 8912-Sup.1.* FAO.
- Flach. 2005. *A Simple Growth Model for Sago Palm cv. Molat-Ambutrub. And it's Applications for Cultivation. Abstracts of The Eight International Sago Symposium in Jayapura, Indonesia. Japan Society for Promotion Science.*
- Gasperz, V. 1999. Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis. PT. Gramedia, Jakarta.
- Garrison. 2009. *Managerial Accounting.* Edisi 14 Terjemahan Selemba Empat, Jakarta.
- Handayani. 2004. Pangan dan Gizi. Sebelas Maret University Press, Jakarta.
- Handoko, T. H. 2000. Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi. BPFE, Yogyakarta
- Hansen dan Women. 2001. Biaya Pemasaran dan Saluran Pemasaran. Online Pada <http://trysnita.wordpress.com./2009/05/06/biaya-berbagi-macampengertian-biaya>. Diakses Tanggal 06 Desember 2019.
- Hayami, Y. T, Kawagoe. dan M, Siregar. 2001. *Agricultural Marketing and Processing In Upland Java, a Perspective from a sunda Village.* CEPRT, Bogor.
- Hasyim, H. 2006. Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan. Jurnal Komunikasi Penelitian, 18 (1) : 22-27
- Hasyim. 2012. Teori-Teori Pemasaran, UI Press, Jakarta.

- Haryanto, B dan P. Pangloli. 2002. Potensi dan Pemanfaatan Sagu. Kanisius, Yogyakarta.
- Hernanto. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hermanto, H. 2017. Analisis Usaha Agroindustri Sagu Basah (Studi Kasus Maju Jaya) di Desa Sei Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti. Skripsi Agribisnis, Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. (Tidak Dipublikasikan).
- Ibrahim, Y. 2003. Studi Kelayakan Bisnis Edisi Revisi. Rineka Cipta, Jakarta.
- Iswanto, K. 2008. Strategi Pemasaran. www.midascorporate.com. Diakses tanggal 06 Desember 2019.
- Kartasapoetra, A. G. 1994. Teknologi Penanganan Pasca Panen. Rineka Cipta, Jakarta.
- KBBI (Online). 2017. Pengertian Sejarah. Diakses melalui KBBI.wed.id pada tanggal 19 Oktober 2019
- Kimbal, R. W. 2015. Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil : Sebuah Studi Kualitatif. Penerbit Depublis, Yogyakarta.
- Kusumosuwidho dan Sisdiatmo. 2007. Dasar-Dasar Demografi. Erlangga, Jakarta.
- Limbong, W. H dan Sitorus. 1987. Pengantar Tata Niaga Pertanian. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Mangunwidjaja, D dan Sailah, I. 2002. Pengantar Teknologi Pertanian. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Mangunwidjaja, D dan Sailah, I. 2005. Pengantar Teknologi Pertanian. Cetakan Pertama. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Mubyarto. 1984. Pengantar Ilmu Pertanian. Yasaguna, Jakarta.
- Muhammad. 2016. Analisis Agroindustri dan Pemasaran Tepung Sagu di Desa Lalang Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Skripsi Agribisnis, Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. (Tidak Dipublikasikan).
- Muhammad, A. 2018. Tafsir Tumbuhan Q.S. ‘Al-baqoro Ayat 22. <https://296group.blogspot.com/2018/12/makalah-tafsir-tumbuhan-qs-abasa-ayat.html>. [Diakses Tanggal 3 November 2019].

- Muhibbin Syah. 1995. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyadi. 2005. *Balanced Scorecard* Alat Manajemen Kontemporer Untuk Pelipat Gandaan Kinerja Keuangan Perusahaan. Selemba Empat, Jakarta.
- Novitasari, E. 2015. Analisis Agroindustri Tepung Sagu di Desa Lalang Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Skripsi Agribisnis, Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. (Tidak Dipublikasikan).
- Padmowiharddjo, S. 1999. Psikologi Belajar Mengajar. Sinar Baru Algesindo, Jakarta.
- Rahardjo, A. 1986. Konsep dan Teori Pengembangan Wilayah. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Rahim, A. dan Hastuti, D. 2007. Ekonomi Pertanian. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Reksoprasetyo. 2004. Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi. Bina Grafika, Jakarta.
- Riski Ananda. 2016. Peran Home Industri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industry Keripik Di Kelurahan Kubu Gabang). Riau. Jurnal JPM FISIP. Vol 3.
- Rosyidi. 2006. Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rukmana. 2003. Cerah Prospek Budidaya Sagu. Suara Karya, Jakarta.
- Saefuddin, M dan Hanafiah, AM. 1986. Tata Niaga Hasil Perikanan. UI Press, Jakarta.
- Sa'id, E. Gumbira dan A. Harizt Intan. 2001. Manajemen Agribisnis. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Saragih, B. 2004. Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis dalam Pertanian Mandiri. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi. 1993. Manajemen Pemasaran Dalam Bisnis Modern. Pustaka Harapan, Jakarta.
- Soekartawi. 1993. Politik Pertanian dan Pengembangan Pertanian Teori dan Aplikasinya. LP3ES, Jakarta.

- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. 2000. Pengantar Agroindustri. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. 2005. Agroindustri dalam Prespektif Sosial Ekonomi. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2006. Agribisnis Teori dan Aplikasi. Rajawali Press, Jakarta.
- Soekartawi. 2010. Analisis Usahatani. UI Press, Jakarta.
- Sudiyono, A. 2001. Pemasaran Pertanian. UMM Press, Malang.
- Sudiyono. 2004. Pemasaran Pertanian. UMM Press, Malang.
- Sugiono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta, Bandung.
- Suhendar, H. 2002. Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tahu Sumedang (Studi Kasus di Bogor, Jawa Barat). Makalah Penelitian Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- Sukirno, S. 2002. Teori Pengantar Mikro Ekonomi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumayang, L. 2003. Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi. Selemba Empat, Jakarta.
- Supardi. 2000. Pengantar Ilmu Ekonomi. UNS, Surakarta.
- Suprpto. 2006. Proses Pengolahan dan Nilai Tambah. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suratiah, K. 2002. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suratiah. 2006. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suratiah. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Bogor.
- Susanti. 2015. Analisis Agroindustri Tahu di Desa Kulim Jaya Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu (Kasus Pada Usaha Agroindustri Tahu Panca). Skripsi Agribisnis, Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. (Tidak Dipublikasikan).

Tarigan, R. 2004. Ekonomi Regional. Bumi Aksara, Jakarta.

Umi. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi. PT. Indeks Kelompok Gramedia (Unikom), Bandung.

Undang-Undang No. 13 Tahun 2003. Ketenagakerjaan.
<https://www.pelajaran.co.id/2017/23/pengertian-tenaga-kerja-menurut-para-ahli-jenis-jenis-dan-contoh-tenaga-kerja.html> [Diakses 11 oktober 2019]

Yamit, Zuliani. 2011. Manajemen Produksi dan Operasi. Ekonisia, Yogyakarta.

Yasin, A. Z. dan Ahmad, M. 1996. Usahatani Kecil, Kelembagaan dan Agribisnis. Unri Press, Pekanbaru.

